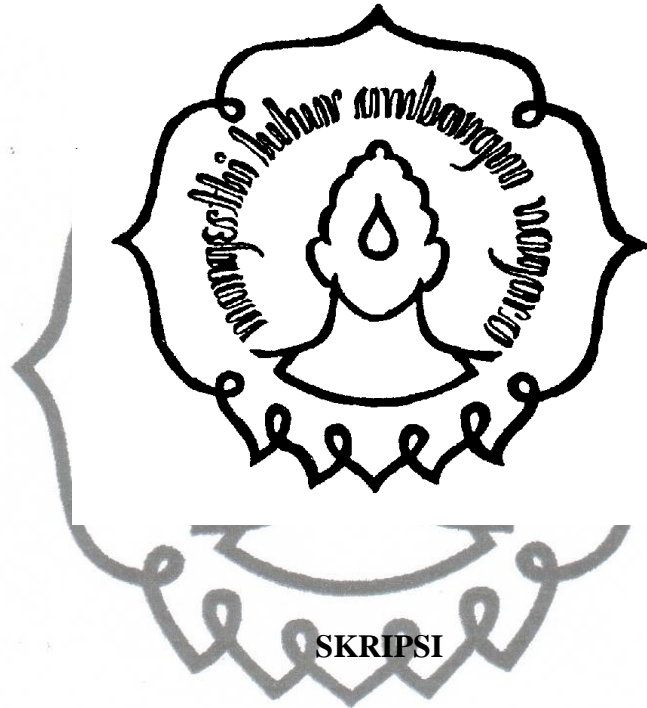


**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI ALTERNATIF  
SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL PADA PERAJIN MEBEL  
DESA GONDANGSARI KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN**



Oleh:

**Muhammad Isnan**

**NIM. K 7407024**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2011**

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI ALTERNATIF  
SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL PADA PERAJIN MEBEL  
DESA GONDANGSARI KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN**



Oleh:  
**Muhammad Isnan**  
NIM. K 7407024

**SKRIPSI**

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan  
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

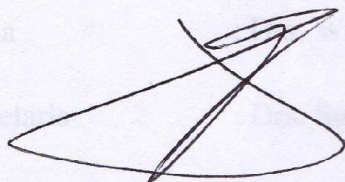
2011  
*com user*

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

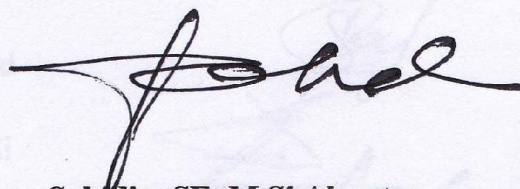
### Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



**Drs. Ngadiman, M.Si**  
NIP. 19500121 198603 1 001

Pembimbing II



**Sohidin, SE., M.Si. Akuntan**  
NIP. 19720128 200501 1 001

**REVISI**

Skripsi ini telah direvisi sesuai arahan dan anjuran Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

**Tim Penguji skripsi**

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua

: Drs. Wahyu Adi, M.Pd

Sekretaris

: Drs. Sudiyanto, M.Pd

Anggota I

: Drs. Ngadiman, M.Si

Anggota II

: Sohidin, SE.,M.Si.Akuntan

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan:

Pada hari : Jumat

Tanggal : 8 Juli 2011

Tim Penguji skripsi

Nama terang

Ketua : Drs. Wahyu Adi, M.Pd

Sekretaris : Drs. Sudiyanto, M.Pd

Anggota I : Drs. Ngadiman, M.Si

Anggota II : Sohidin, SE.,M.Si.Akuntan

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

## ABSTRAK

Muhammad Isnan. **PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL PADA PERAJIN MEBEL DESA GONDANGSARI KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) cara penentuan harga pokok mebel yang diterapkan oleh perajin mebel (2) bagaimanakah cara perhitungan harga pokok mebel dengan menggunakan *activity based costing system* pada perajin mebel, dan (3) besarnya perbedaan harga pokok mebel antara perhitungan secara konvensional oleh perajin mebel Desa Gondangsari dengan metode *activity based costing system*.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan), dimana sampel yang diambil tidak ditekankan pada jumlah, melainkan lebih ditekankan pada kekayaan dan kedalaman informasi dari sampel sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil penelitian : (1) Perajin mebel Desa Gondangsari sudah menerapkan perhitungan harga pokok pada setiap aktivitas produksinya secara konvensional dengan menggunakan rumus sebagai acuannya yaitu pokok terdiri dari biaya bahan baku dan biaya operasional. Adapun perhitungan harga pokok 30 unit almari laci “Bensia 14” yang diproduksi oleh bapak Gunawan secara perhitungan konvensional didapatkan hasil perhitungan harga pokok sebesar Rp 12.500.000,00 atau sebesar Rp 416.666,67 untuk setiap unitnya. (2) Perhitungan harga pokok 30 unit almari laci “Bensia 14” yang diproduksi oleh bapak Gunawan secara perhitungan dengan *activity based costing system* didapatkan hasil harga pokok sebesar Rp 11.109.850,00 atau Rp 370.328,33 untuk setiap unitnya. (3) Terdapat perbedaan dan selisih yang cukup signifikan antara perhitungan harga pokok dengan metode konvensional oleh bapak Gunawan dengan penerapan *activity based costing system*. Perbedaan tersebut antara lain terdapat pada:

- (a) Perbedaan kategori biaya langsung.
- (b) Perbedaan jumlah biaya langsung.
- (c) Perbedaan dalam kategori biaya tidak langsung.
- (d) Perbedaan total biaya tidak langsung.
- (e) Perbedaan total biaya secara keseluruhan.
- (f) Perbedaan total biaya per unit.

## ABSTRACT

Muhammad isnan. **IMPLEMENTATION OF ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM AS ALTERNATIVE THE COST DETERMINE SYSTEM AT FURNITURE CRAFTERS OF GONDANGSARI JUWIRING KLATEN.** Thesis. Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University of Surakarta. June 2011.

The purpose of this research is to know (1) The method of determining the cost of furniture that are applied by craftsmen (2) How is the calculation the cost of furniture by using activity based costing system at craftsmen, and (3) The difference between the cost of furniture in the conventional calculation by craftsmen with the methods activity based costing system at crafter of Gondangsari Juwiring Klaten.

In accordance with the purpose of research, this research used qualitative research methods. The technique of sampling used was purposive sampling, where samples are taken is not focused on quantity, but more emphasis on the richness and depth of information from the sample as a data source. The techniques of data collection used were interviews, observation, and documentation. The technique of data validity used is the source triangulation. Analysis of the data using interactive analysis model.

Based on the results obtained by analysis of the research: (1) Furniture crafter at Gondangsari is determining the cost of each producing activity using conventional method with apply formula as a reference, the cost is composed by material costs and the operasioanal coct. The calculation the cost of 30 units "Bensia 14" produced by Mr. Gunawan using conventional calculation method are results Rp 12,500,000.00 or Rp 416,666.67 for unit. (2) The calculation of the cost of 30 units "Bensia 14" produced by Mr. Gunawan using activity based costing system results Rp 11,109,850.00 or Rp 370,328.33 for each unit. (3) There is a difference between the calculation of the cost using conventional methods by crafter with calculation using activity based costing system. The differences among others found in:

- a. The difference in the direct costs category.
- b. The difference in the amount of direct costs.
- c. Differences in the indirect costs category.
- d. The difference of the total indirect costs.
- e. The difference of the total cost overall.
- f. Difference in total cost per unit.

## MOTTO

”Lebih sempurnanya keimanan orang-orang yang beriman ialah orang yang lebih baik budi pekertinya”.

(HR Abu Dawud)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari urusan, kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”.

(Q.S.Al Insyirah: 6-7)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”.

(QS. An Nahl : 125)

“Kita harus menjadi diri kita sendiri. Bersikap jujur terhadap apa yang ada dan menyadari siapa diri kita. Jika orang lain menyukai diri kita, itu bagus. Akan tetapi jika orang lain tidak suka dengan diri kita, itu masalah mereka”.

(Penulis)

*commit to user*



## PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan kepada:*

- ✿ Ibu dan Bapak yang ku cintai, terimakasih, *jazza kumullohu kheiro* atas segala pengorbanan, do'a, kasih sayang dan motivasinya.
- ✿ Saudaraku, kakak serta adik-adiku yang telah memberikan dukungan serta suasana hangat dalam keluarga.
- ✿ Keluarga Bapak Pardimin, "Bapak, ibu, dan De'Fajar, *Jazza kumullohu kheiro* atas semua bantuan, dukungan, dan motivasinya.
- ✿ Teman-teman mahasiswa Pendidikan akuntansi FKIP UNS angkatan 2007.
- ✿ Almamaterku.

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Pada Perajin Mebel Desa Gondangsari, Juwiring, Klaten” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan surat keputusan untuk menyusun skripsi dan ijin melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah menyetujui permohonan penulis untuk menyusun skripsi.
3. Ketua Program Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Akuntansi yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Drs. Ngadiman, M.Si selaku pembimbing I atas bantuan, arahan, masukan, motivasi, dan berbagai kemudahan dalam membimbing skripsi.
5. Sohidin, S.E. M,Si. Akuntan selaku pembimbing II atas bantuan, arahan, masukan, motivasi, dan berbagai kemudahan dalam membimbing skripsi.
6. Dosen Program Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Akuntansi atas semua ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Bapak Sudiman, S.E. selaku Kepala Desa Gondangsari yang telah member ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Gondangsari.
8. Bapak Gunawan selaku pemilik tempat produksi mebel yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat usaha produksi mebelnya.

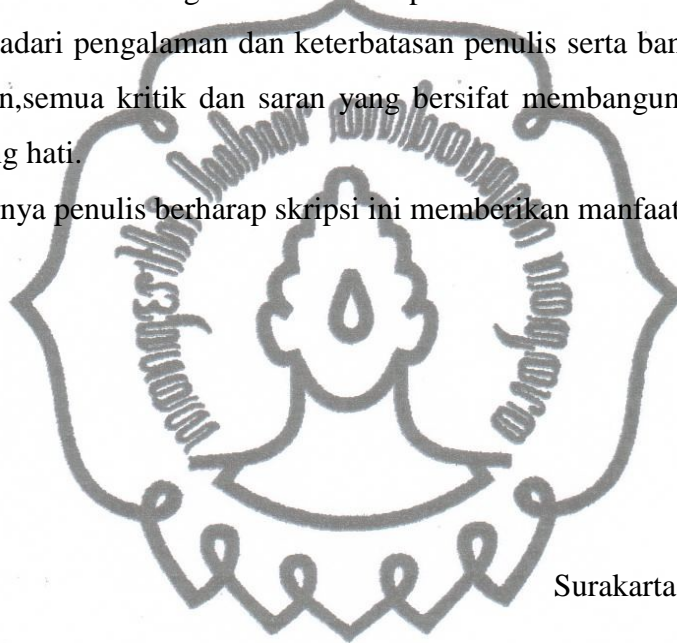
*commit to user*

9. Bapak dan Ibuku yang telah mencurahkan segala do'a dan kasih sayangnya dan memberikan motivasi kepada penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik moril maupun materil.

Atas jasa-jasa dan amal yang telah mereka berikan, hanya kepada Tuhan YME penulis panjatkan doa semoga mereka mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menyadari pengalaman dan keterbatasan penulis serta banyaknya kelemahan dan kesalahan, semua kritik dan saran yang bersifat membangun akan kami terima dengan senang hati.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua.



Surakarta, Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN REVISI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
 <b>BAB II    LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok produksi .....	9
a. Akuntansi biaya .....	9
b. Konsep biaya .....	11
2. Perhitungan Harga Pokok Dengan Pendekatan Konvensional .....	13
3. Perhitungan Harga Pokok Dengan <i>Activity Based Costing System</i> .....	14
a. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i> .....	14

	b. Sejarah Singkat <i>Activity Based Costing System</i> .....	15
	c. Dasar <i>activity based costing system</i> .....	16
	d. Aktivitas.....	17
	e. <i>Cost driver, resources driver, dan activities driver</i> .....	20
	f. Langkah-langkah perhitungan harga pokok ABC System .....	20
	g. Keunggulan <i>activity based costing system</i> .....	21
	B. Penelitian Yang Relevan.....	22
	C. Kerangka Pemikiran.....	23
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
	A. Waktu dan Tempat penelitian .....	25
	B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	26
	C. Sumber Data Penelitian.....	28
	D. Teknik Sampling.....	29
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
	F. Validitas Data.....	32
	G. Analisis Data.....	33
	H. Prosedur Penelitian.....	35
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	37
	1. Keadaan Geografis Desa Gondangsari.....	37
	2. Keadaan Demografi Desa Gondangsari .....	38
	3. Tempat Penelitian.....	39
	B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	46
	1. Perhitungan Harga Pokok Mebel Secara Konvensional oleh Perajin Mebel Desa Gondangsari.....	47
	2. Perhitungan Harga Pokok Mebel dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> .....	49

*commit to user*

C. Temuan Studi yang Dikaitkan Dengan Kajian Teori.....	50
1. Perhitungan Harga Pokok Mebel Secara Konvensional oleh Perajin Mebel Desa Gondangsari .....	50
2. Perhitungan Harga Pokok Mebel dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> .....	55
3. Perbedaan Perhitungan Harga Pokok Secara Konvensional dengan <i>Activity Based Costing System</i> .....	61
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Implikasi .....	68
C. Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN .....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	26
Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Gondangsari Menurut Mta Pencaharian ...	38
Tabel 3. Keadaan Penduduk Desa Gondangsari Menurut Tingkat Pendidikan	39
Tabel 4. Struktur Kepegawaian Gunawan Mebel.....	40
Tabel 5. Inventaris Gunawan Mebel.....	41
Tabel 6. Perlengkapan Gunawan Mebel.....	42
Tabel 7. Perhitungan harga pokok oleh perajin.....	51
Tabel 8. Rumus Konversi Bahan Baku.....	52
Tabel 9. Penerapan Rumus Konversi Pada Kebutuhan Bahan Baku Per Unit..	52
Tabel 10. Penerapan Rumus Konversi Pada Seluruh Kebutuhan Bahan Baku.	53
Tabel 11. Biaya Langsung Produksi.....	56
Tabel 12. Aktivitas Penimbul Biaya Tidak Langsung.....	57
Tabel 13. Biaya Tidak Langsung yang Brkaitan dengan Dasar Alokasi Biaya.	58
Tabel 14. Perhitungan Tarif Per Unit Biaya Tidak Langsung dari setiap Dasar Alokasi Biaya.....	59
Tabel 15. Perhitungan Harga Pokok Almari Laci “Bensia 14” dengan <i>Activity Based Costing System</i> .....	60
Tabel 16. Perbedaan konvensional dengan <i>activity based costing system</i> .....	61

## DAFTAR GAMBAR

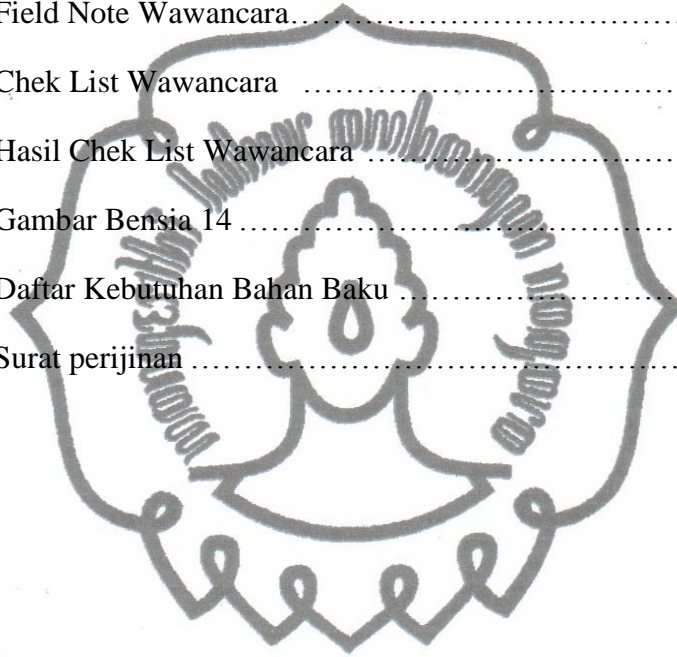
Gambar 1. Dasar Keyakinan <i>Activity Based Costing</i> .....	17
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 3. Skema Model Analisis Interaktif .....	34
Gambar 4. Prosedur Penelitian.....	36





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Daftar Nama Karyawan Gunawan Mebel .....	72
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	73
Lampiran 3. Field Note Observasi .....	75
Lampiran 3. Field Note Wawancara.....	85
Lampiran 4. Cek List Wawancara .....	102
Lampiran 5. Hasil Cek List Wawancara .....	103
Lampiran 8. Gambar Bensia 14 .....	104
Lampiran 7. Daftar Kebutuhan Bahan Baku .....	106
Lampiran 8. Surat perijinan .....	108



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pembangunan dalam segala bidang di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tidak terkecuali dalam bidang ekonomi dan industri. Perkembangan dalam bidang ekonomi dan industri tidak lepas dari kerja keras pemerintah dan sektor swasta dalam meningkatkan kemajuan ekonomi dan industri di dalam negeri. Salah satu industri yang masih cukup eksis dan menjadi komoditas bangsa Indonesia adalah industri mebel dan furnitur. Meski perkembangan sedikit mengalami kemunduran dan kemajuannya tidak lagi signifikan seperti pada waktu terjadi krisis moneter tahun 1998, akan tetapi aktivitas industri mebel dan furnitur ini masih tergolong stabil. Industri mebel merupakan salah satu bidang yang memberikan sumbangsih dalam menyerap tenaga kerja di dalam negeri. Bahkan industri ini telah menjadi penggerak roda perekonomian bagi sebagian kalangan masyarakat termasuk bagi masyarakat Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Secara geografis Desa Gondangsari berdekatan dengan Desa Serenan, Klaten yang mana telah dikenal sebagai daerah perajin mebel. Kemajuan dan perkembangan industri mebel di Desa Serenan mengakibatkan masyarakat daerah-daerah di sekitar Desa Serenan tersebut ikut terjun dan ambil bagian dalam industri ini. Mereka menjadikan industri mebel sebagai penopang hidup mereka dengan cara mereka menjadi perajin mebel. Sehingga pada saat ini terdapat banyak sekali perajin mebel yang ada di Desa Serenan dan daerah di sekitarnya termasuk masyarakat yang ada di Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Para perajin mebel di Desa Gondangsari biasanya membuat mebel atas pesanan dari beberapa pabrik mebel yang nantinya akan di ekspor ke luar negeri. Perajin biasanya tidak hanya membuat satu macam produk saja, akan tetapi produk mebel yang dibuat beraneka ragam dan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dari

pabrik. Adapun sistem kerja sama yang terjalin antara pabrik dan perajin ialah dengan cara pihak dari pabrik memesan barang kepada para perajin. Kerjasama pemesanan barang ini diikat dengan suatu perjanjian yang berisi tentang kualifikasi dan spesifikasi barang pesanan, harga barang, dan tenggang waktu pengerjaan. Biasanya pihak dari pabrik menindaklanjuti dengan memberikan SPK (Surat Perintah Kerja) kepada para perajin sebagai ikatan kerjasama.

Dalam menerima tawaran pesanan dari pihak pabrik, biasanya para perajin terlebih dahulu memperhitungkan anggaran harga pokok barang yang akan dibuat. Kemudian atas dasar perhitungan harga pokok tersebut para perajin bisa menentukan apakah tawaran harga pesanan yang ditawarkan oleh pabrik tersebut bisa diterima atau tidak. Perajin akan menerima pesanan barang dari pabrik bila harga yang ditawarkan dari pihak pabrik dirasa bisa memberikan keuntungan. Dan jika harga yang ditawarkan oleh pabrik dirasa kurang menguntungkan, perajin akan menolak pesanan barang dari pihak pabrik.

Perajin mebel di daerah Desa Gondangsari kebanyakan berasal dari masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah. Mereka bekerja dan berkarya mencari penghidupan berdasarkan keterampilan dan naluri mereka untuk bertahan hidup. Dalam urusan perhitungan penentuan harga pokok suatu produk mebel, mereka hanya menggunakan sistem perhitungan secara konvensional yang mereka dapatkan dan pelajari dari pendahulu mereka dan pengalaman yang mereka dapatkan.

Kebanyakan dari para perajin tidak mengenal perhitungan penentuan harga pokok yang secara keilmuan dipelajari dalam ilmu manajemen atau akuntansi biaya. Mereka juga jarang mengidentifikasi secara rinci faktor – faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi suatu produk mebel. Mereka biasanya hanya menghitung secara konvensional mengenai biaya yang mereka keluarkan dalam kegiatan produksi seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Setelah itu nantinya dibandingkan dengan harga jual yang mereka peroleh. Barulah kemudian mereka memperoleh perhitungan laba yang didapat dalam kegiatan produksi tersebut.

Dalam kenyataannya perhitungan harga pokok secara konvensional yang diterapkan oleh para perajin mebel di Desa Gondangsari sering kali dirasakan tidak akurat. Karena memang biaya yang diidentifikasi hanya sebatas biaya yang terlihat saja seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Adapun untuk biaya overhead pabrik dan biaya operasional lainnya kurang mendapatkan perhatian. Sehingga itu menyebabkan besaran harga pokok produk selama kegiatan produksi meleset dari besaran harga pokok produk yang telah diperhitungkan semula. Adakalanya mereka menentukan besarnya harga pokok lebih tinggi dari biaya yang sebenarnya mereka keluarkan (*overcosting*) dan adakalanya mereka menentukan besarnya harga pokok dibawah biaya yang sebenarnya mereka keluarkan (*Undercosting*). Dengan kata lain itu akan menyebabkan tingkat keuntungan yang telah ditargetkan juga meleset. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan kerugian.

Perhitungan harga pokok yang akurat merupakan hal wajib yang harus dipersiapkan oleh para pelaku usaha dalam mempersiapkan dan memulai aktivitas usahanya. Karena dengan perhitungan harga pokok yang akurat, mereka dapat menentukan harga jual produk serta menargetkan tingkat keuntungan yang diinginkan. Sejalan dengan berkembangnya teknologi manufaktur dibutuhkan sebuah data biaya yang akurat untuk mengaplikasikan karakteristik tersebut.

Dalam kenyataannya masih banyak perusahaan dalam menentukan harga pokok menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Dimana dikhawatirkan kebutuhan data biaya yang akurat tidak dapat dipenuhi oleh sistem biaya tradisional, sehingga perusahaan menentukan harga pokok produksi yang tidak akurat. Masalah yang timbul bukan karena pembebanan biaya tenaga kerja langsung atau biaya bahan baku langsung. Biaya tersebut dapat ditelusuri ke produk individual dan kebanyakan sistem biaya tradisional memang di desain untuk melakukan penelusuran biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Yang menjadi masalah adalah pembebanan biaya overhead.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang sering kali hanya dilakukan sembarangan.

Dasar yang biasa digunakan adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, dan lain-lain. Jika overhead pabrik bukan merupakan biaya yang dominan, maka alokasi seperti di atas tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah jika biaya overhead pabrik merupakan biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan menimbulkan masalah dalam penetapan harga pokok produksi.

Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyatkan manajemen dalam mengambil keputusan. Masalah yang timbul akan menjadi parah jika perusahaan memproduksi beranekaragam kombinasi produk. Makin tinggi keragaman produk, kualitas sumber daya yang diperlukan untuk menangani aktivitas transaksi dan penunjang semakin meningkat sehingga memperbesar pembebanan biaya yang dihasilkan. Oleh karena itu diperlukan alternatif perhitungan harga pokok produksi yang mempunyai perhatian terhadap aktivitas penyebab timbulnya biaya dalam kegiatan produksi.

Penetapan biaya berdasarkan aktivitas yang sering disebut dengan istilah *activity based costing system (ABC System)* adalah suatu model penetapan biaya yang mengidentifikasi kegiatan dalam sebuah organisasi dan memberikan biaya pada setiap kegiatan sumber daya untuk semua produk dan jasa sesuai dengan konsumsi biaya oleh masing-masing aktivitas. Dengan kata lain metode ini akan menetapkan biaya tidak langsung (overhead) ke dalam biaya langsung.

Hornigren, Miller, dan Garrison (2006 : 167) menyatakan bahwa “salah satu cara terbaik untuk memperbaiki sistem kalkulasi biaya adalah dengan menerapkan sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing system*)”. Sistem ABC memperbaiki sistem kalkulasi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek pokok (fundamental). Aktivitas dapat berupa kejadian, tugas, atau unit kerja dengan tujuan khusus. Sebagai contoh ialah perancangan produk, penyetulan mesin, pengoperasian mesin, dan pendistribusian produk.

Sistem ABC menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa. Dengan kata lain *activity based costing System* ini berfokus pada proses penentuan biaya produk (*product costing*), yaitu dengan cara menentukan aktivitas-aktivitas yang di serap produk tersebut selama proses produksi.

Sistem ABC menghasilkan informasi yang dapat membatasi distorsi dan subsidi silang yang disebabkan oleh pengalokasian sistem akuntansi biaya tradisional. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan membatasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai. Dengan demikian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan sehingga tujuan perusahaan dapat diraih. Fokus utama *activity based costing system* adalah aktivitas, karena pada dasarnya pengelolaan manajemen merupakan perencanaan dan pengendalian aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perusahaan semua aktivitas ditujukan untuk menghasilkan produk dengan biaya memadai. Dengan demikian, fokus utama manajemen adalah pada pengelolaan aktivitas yaitu merencanakan dan mengendalikan seluruh aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk dengan tingkat biaya semestinya.

Sistem ABC dapat dikatakan sebagai sistem yang memberikan kontribusi terpadu bagi berbagai pengambilan keputusan strategis. Sistem ABC mampu memberikan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu. Sistem ABC oleh banyak kalangan dipandang sebagai terobosan dalam sistem akuntansi biaya yang selama ini tidak diakomodasi oleh sistem akuntansi tradisional/konvensional. Alokasi biaya overhead berdasar aktivitas berimplikasi pada pengukuran kos produk yang akurat. Pemanfaatan sistem ABC mengurangi kemungkinan terlalu bervariasi selisih kos produk dibanding dengan yang dianggarkan.

Bagi perusahaan yang memproduksi massal, hal ini merupakan keuntungan tersendiri mengingat dampaknya pada penentuan harga jual produk yang tidak terlalu tinggi. Selain itu secara internal pemanfaatan sistem ABC mendorong efektifitas *commit to user*.

pengendalian internal. Penganggaran kos produk akan lebih tepat dikarenakan perusahaan mampu mendeteksi berbagai aktivitas yang mengandung biaya. Mengatasi pemborosan bukan hanya berarti mengurangi, tetapi juga menunjukkan upaya bagaimanana dengan biaya yang sama dapat dihasilkan produk yang bermutu lebih baik.

Implementasi sistem ABC terhadap kinerja perusahaan mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan (*overbudget*) dapat dihindari lebih dini. Kemampuan untuk menghindari pemborosan ini mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Secara teoritis, apabila kos produk yang dianggarkan tetap sama, maka selisih yang ada dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai (mutu) dari produk itu sendiri. Keunggulan lain sistem ABC adalah kemampuannya untuk membantu produksi secara tepat waktu. Produk dianggap mengkonsumsi aktivitas. Dari deteksi yang dilakukan, dimungkinkan adanya temuan aktivitas yang sesungguhnya tidak bernilai tambah. Apabila diperoleh temuan tersebut, paling tidak ada dua kemungkinan langkah yang diambil. Pertama perusahaan akan mengganti dengan aktivitas yang bernilai tambah dan yang kedua perusahaan akan mengeliminasi aktivitas tersebut. Apabila kemungkinan kedua yang dipilih selain dapat mengurangi kos produk, hal ini berarti juga proses produksi dapat berjalan lebih singkat, sehingga produk dapat lebih cepat dipasarkan (Priyo Hari Adi, 2005, II, 102).

Dari berbagai uraian mengenai *activity based costing system* diatas dapat disimpulkan bahwa sistem ABC bisa dijadikan alternatif baru untuk menghitung dan sekaligus menetapkan harga pokok suatu produk secara lebih akurat. Maka sejalan dengan permasalahan yang dialami oleh sebagian perajin mebel di Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten terkait dengan penentuan harga pokok mebel, maka penulis berniat melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL PADA PERAJIN MEBEL DESA GONDANGSARI KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN”**.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah cara penentuan harga pokok mebel yang dilakukan oleh perajin mebel di Desa Gondangsari?
- b. Bagaimanakah cara perhitungan harga pokok mebel dengan menggunakan *activity based costing system* pada perajin mebel Desa Gondangsari?
- c. Apakah ada perbedaan besarnya harga pokok mebel antara perhitungan secara konvensional oleh perajin mebel Desa Gondangsari dengan metode *activity based costing system*?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui cara penghitungan harga pokok mebel yang diterapkan oleh perajin mebel di Desa Gondangsari.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah cara perhitungan harga pokok mebel dengan menggunakan *activity based costing system* pada perajin mebel Desa Gondangsari.
- c. Untuk mengetahui besarnya perbedaan harga pokok mebel antara perhitungan secara konvensional oleh perajin mebel Desa Gondangsari dengan metode *activity based costing system*.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen serta memperkaya hasil



penelitian yang telah ada. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai penerapan metode penentuan harga pokok mebel dengan menggunakan *activity based costing system*.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Industri Mebel di Desa Gondangsari

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya industri mebel yang ada di Desa Gondangsari bisa menerapkan *activity based costing system* untuk mendapatkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan harga jual produk yang dipasarkan sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang proporsional.

### b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana praktik untuk menerapkan ilmu dan teori yang telah dipelajari dalam bangku kuliah. Serta dapat memperdalam pengetahuan tentang *activity based costing* dan mampu menerapkannya dalam dunia kerja nyata.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Akuntansi Biaya Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi

###### a. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara- cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. (Mulyadi, 1999 : 6). Lebih lanjut Mulyadi menjelaskan bahwa akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya yang untuk memenuhi beberapa tujuan pokok antara lain :

- 1) Dalam penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa lalu.
- 2) Dalam pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya.
- 3) Dalam pengambilan keputusan khusus, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang diambil dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya masa yang akan datang.

Mulyadi (2003 : 1) menjelaskan bahwa “akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan lain”. Definisi tersebut mengandung tiga frase penting yaitu sistem informasi, informasi biaya dan informasi operasi, serta pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan yang lain.

Akuntansi biaya menjadi suatu hal yang wajib bagi setiap perusahaan atau pelaku usaha. Baik perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang *profit oriented* maupun perusahaan *non profit oriented* semua membutuhkan akuntansi biaya dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun tidak mencari laba sama-sama mengolah sumber daya ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber daya ekonomi lain yang nilainya harus *commit to user*

lebih tinggi dari pada masukannya. Oleh karena itu baik dalam perusahaan yang mencari laba maupun yang tidak mencari laba, manajemen selalu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut. Sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha. Dengan laba atau sisa hasil usaha tersebut, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan mampu tetap mempertahankan eksistensinya sebagai suatu sistem di masa yang akan datang.

Dengan demikian untuk menjamin bahwa suatu kegiatan usaha menghasilkan nilai keluaran yang lebih tinggi dari nilai masukan diperlukan alat untuk menilai masukan yang digunakan untuk menghasilkan keluaran. Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut.

Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran. Tanpa biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomis yang lebih rendah daripada nilai keluarannya. Sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain. Akuntansi biaya menyediakan informasi yang memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkan keluaran yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan nilai masukan yang dikorbankan.

Abas Kartadinata (1985 : 23) menjelaskan secara garis besar tugas-tugas akuntansi biaya dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

- 1) Membantu dan turut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan program dan *budget* perusahaan.
- 2) Memberikan data pada manajemen yang diperlukan dalam pengambilan keputusan menghadapi masalah melakukan pilihan di antara dua atau lebih alternatif.
- 3) Menyusun tata cara atau metode yang akan memungkinkan dilaksanakannya pengawasan biaya.
- 4) Menentukan biaya dan laba untuk periode akuntansi.
- 5) Menentukan biaya dan laba untuk suatu periode akuntansi.

## b. Konsep Biaya

Obyek utama kegiatan yang menjadi perhatian dalam akuntansi biaya adalah biaya. Mulyadi (1999 : 6) menjelaskan bahwa “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:79) menjelaskan biaya dalam arti luas dan arti sempit.

Biaya dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Dalam arti yang sempit, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam artian yang luas, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang yang telah terjadi secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara Mulyadi (2003 : 4) membedakan pengertian kos (*cost*), biaya (*expen*) dan kerugian (*loss*).

Kos (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau dimasa depan bagi organisasi. Biaya (*expen*) adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Kerugian (*loss*) adalah kos yang dikorbankan namun pengorbanan tersebut tidak menghasilkan pendapatan sebagaimana diharapkan. Tetapi dalam pengertian sehari-hari kos dan biaya seringkali diartikan sama.

Secara garis besar biaya dapat digolongkan menjadi :

### a. Menurut fungsi pokok dalam perusahaan.

- 1) Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah barang baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya bahan baku, biaya gaji karyawan, dan biaya yang terkait dengan proses produksi.

- 2) Biaya pemasaran adalah biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya Iklan, biaya promosi, biaya angkut, biaya gaji karyawan yang terkait dengan proses pemasaran.
  - 3) Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotokopi, dan biaya gaji karyawan bagian personalia, keuangan, akuntansi, dan hubungan masyarakat.
- b. Menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- 1) Biaya langsung (*Direct Cost*) adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Contohnya biaya makan dan biaya minum.
  - 2) Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya dikarenakan oleh sesuatu yang dibiayai. Contohnya biaya gaji dan upah, biaya kebersihan, biaya laundry, biaya listrik dan telepon, biaya depresiasi gedung.
- c. Menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
- 1) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
  - 2) Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan tidak langsung, tambahan biaya listrik.
  - 3) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya gaji direktur produksi, biaya asuransi, biaya depresiasi.

d. Menurut dasar jangka waktu manfaatnya.

- 1) Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contohnya biaya depresiasi, biaya amortisasi.
- 2) Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya biaya iklan, biaya tenaga kerja.

## **2. Perhitungan Harga Pokok Dengan Pendekatan Konvensional**

Sistem akuntansi biaya tradisional didefinisikan sebagai sistem yang hanya menggunakan penggerak aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya-biaya pada produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

Mulyadi (1999 : 18) menjelaskan metode penentuan harga pokok produksi secara konvensional terdiri dari dari dua pendekatan yang antara lain:

### *a. Full Costing*

Dalam penghitungan harga pokok produk, memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Jadi dalam penghitungannya terdiri dari unsur harga pokok produksi ( biaya bahan baku, biaya overhead pabrik variabel, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

### *b. Variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memphitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap ( biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, dan biaya administrasi dan umum tetap).

Perhitungan harga pokok dengan menggunakan pendekatan perhitungan konvensional menurut Cooper dan Kaplan (1991) memiliki beberapa kelemahan yaitu antara lain:

- a) Hanya menggunakan jam kerja untuk mengalokasikan biaya overhead dari pusat biaya ( *cost pool* ) ke produk atau jasa.
- b) Hanya menggunakan dasar alokasi yang volume related untuk mengalokasikan biaya overhead dari *cost pool* pada produk atau jasa.
- c) *Cost pool* yang terlalu besar dan termasuk mesin- mesin mempunyai struktur biaya overhead yang sangat berbeda.
- d) Biaya dari pemasaran dan penyerahan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi.

Sedangkan kelebihan dari sistem biaya tradisional adalah :

- a) Mudah diterapkan dan cenderung simple.
- b) Memudahkan manager untuk melakukan perhitungan karena tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam pengalokasian biaya overhead.
- c) Mudah diaudit karena *cost driver* yang digunakan sedikit, biaya overhead dialokasikan berdasarkan *volume based measure*.

Kelemahan sistem biaya tradisional menjadi suatu masukan bagi perkembangan *Activity Based Costing System*, secara tepat yang ditunjang dengan kemajuan teknologi. sehingga menjadi suatu sistem yang lebih baik dalam menentukan biaya produk.

### **3. Perhitungan Harga Pokok Dengan *Activity Based Costing System***

*Activity based costing system* telah mengalami perkembangan pesat sejak saat diujicobakan pada awal dekade tahun 1990-an di U.S.A. Sudah lebih dari sepuluh

tahun activity based costing system atau yang lebih dikenal dengan sebutan sistem ABC diperkenalkan di Indonesia melalui seminar, lokakarya, bahkan beberapa perusahaan telah mengimplementasikannya. Namun sedikit sekali perusahaan Indonesia yang telah berhasil menerapkan sistem ABC yaitu mampu memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem ABC dalam penentuan harga pokok secara akurat.

#### **a. Pengertian *Activity Based Costing System*.**

Mulyadi (1993 : 34) menjelaskan bahwa “*Activity Based Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk”.

Mulyadi (2003 : 51) dalam bukunya tentang Sistem ABC menjelaskan “*Activity Based Cost System (ABC System)* adalah system informasi biaya berbasis aktivitas yang didisain untuk Memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka Panjang melalui pengelolaan aktivitas”. Semua jenis perusahaan dapat memanfaatkan sistem ABC sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk mengurangi biaya maupun untuk perhitungan biaya Produk / jasa yang akurat. Metode perhitungan dengan sistem ABC ini dapat memberikan informasi perhitungan biaya yang akurat sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

#### **b. Sejarah Singkat *Activity Based Costing System*.**

Pada awal perkembangannya, *ABC system* dimanfaatkan oleh manajemen berbagai perusahaan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan kos produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk. Pada perkembangan selanjutnya, *ABC system* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi kos produk yang akurat, namun meluas sebagai sistem informasi untuk memotivasi personil dalam

*commit to user*



melakukan *improvement* terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*.

Jika pada awal perkembangannya sistem ABC masih terbatas penggunaannya dalam perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai jenis produk, pada tahap perkembangan selanjutnya sistem ABC dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur produk tunggal, perusahaan jasa (seperti perbankan, transportasi, dan layanan kesehatan), perusahaan dagang (seperti bisnis ritel dan distributor).

*ABC system* dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan akuntansi biaya tradisional yang didesain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan (manufaktur, jasa dagang) sekarang dapat memanfaatkan *ABC system* sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan kos produk/jasa yang akurat.

Jika pada tahap awal perkembangannya, *ABC system* hanya difokuskan pada biaya overhead pabrik, pada tahap perkembangan selanjutnya, *ABC system* diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya paska jual, sampai biaya administrasi dan umum. *ABC system* menggunakan aktivitas sebagai titik pusat (*focal point*) untuk mempertanggungjawabkan biaya. Oleh karena aktifitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur dan tidak terbatas di tahap produksi, maka *ABC system* dapat dimanfaatkan di perusahaan non manufaktur dan mencakup biaya di luar produksi.

### c. Dasar *Activity Based Costing System*.

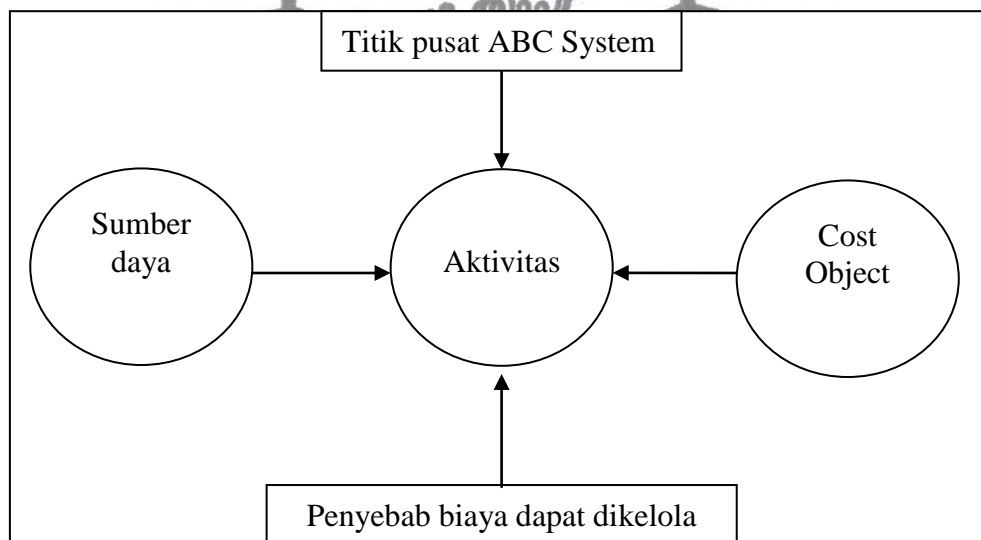
Mulyadi (2003 : 52) menjelaskan bahwa ada dua keyakinan dasar yang melandasi *ABC system*, yaitu:

- 1) *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktifitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktifitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan

kemampuan untuk melaksanakan aktifitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang dialokasikan.

- 2) *The cause of cost can be managed.* Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktifitas) dapat dikelola. Melalui mengelola terhadap aktifitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat Sumber Daya (*Resources*) Aktifitas (*Activities*) Produk / Pelanggan mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktifitas memerlukan berbagai informasi tentang aktifitas.

Dua keyakinan dasar yang melandasi ABC system tersebut dilukiskan lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar.1. Dasar keyakinan *activity based costing*.

#### d. Aktivitas Sebagai Pemicu Timbulnya Biaya.

Mulyadi (2003 : 9) menjelaskan “Aktifitas adalah peristiwa, tugas, atau satuan pekerjaan dengan tujuan tertentu”. Akuntansi aktivitas merupakan suatu proses pengumpulan dan penelusuran biaya dan data ke aktivitas-aktivitas suatu perusahaan dan menghasilkan umpan balik berupa hasil yang aktual dibandingkan dengan biaya yang telah dianggarkan, agar dapat dilakukan suatu tindakan perbaikan pada hal-hal yang perlu diperbaiki. Analisa terhadap keseluruhan aktivitas- aktivitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hal- hal sebagai berikut :

- Aktivitas yang ada dalam tiap- tiap departemen dan sebab timbulnya aktivitas.
- Dalam kondisi yang bagaimana setiap aktivitas tersebut dilaksanakan.
- Bagaimana frekuensi masing- masing aktivitas dalam pelaksanaannya.

- d. Sumber- sumber yang dikonsumsi untuk melaksanakan masing-masing aktivitas.
- e. Faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya aktivitas tersebut atau penggunaan atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Secara umum, aktifitas dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu:

- 1) *Result-producing activities.*
- 2) *Result-contributing activities.*
- 3) *Support activities.*
- 4) *Hygiene and housekeeping activities.*

*Result-producing activities.*

Adalah aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan penyediaan produk / jasa bagi *customer* luar. Kelompok aktivitas ini mendatangkan pendapatan bagi perusahaan. Contoh *Result-producing activities* adalah, aktivitas penjualan dan aktivitas produksi pada perusahaan manufaktur, aktivitas pemberian kredit pada pada perbankan dan aktivitas layanan medik pada institusi pelayanan kesehatan. *Result-producing activities* dalam proses pengolahan data biaya menerima beban biaya dari *Result-contributing activities*, *Support activities*, *Hygiene and housekeeping activities*. Total biaya *result-producing activities* dibebankan kepada *cost object*.

*Result-contributing activities.*

Adalah aktivitas yang memberikan dukungan secara langsung kepada *result-producing activities* dalam penyediaan produk / jasa bagi *customer*. Contoh *Result-contributing activities* adalah aktifitas teknik, bengkel, penyediaan energi pada perusahaan manufaktur, aktivitas departemen hukum pada perbankan dan aktivitas laboratorium dan rekam medis pada institusi pelayanan kesehatan. *Rusult-contributing activities* dalam proses pengolahan data biaya menerima

*commit to user*

beban biaya dari *support activities* dan *hygiene and housekeeping activities*. Total biaya *result-contributing activities* dibebankan kepada *result-producing activities*.

#### *Support activities.*

Adalah aktivitas pusat jasa untuk menyediakan layanan bagi *result – producing activities* dan *result-contributing activities*. Contoh *support activities* adalah : aktivitas keuangan dan akuntansi ada perusahaan manufaktur, aktivitas pengelolaan sumber daya manusia pada perbankan dan aktivitas akuntansi dan keuangan pada institusi pelayanan kesehatan. *Support activities* dalam pengolahan data biaya menerima beban biaya dari *hygiene and housekeeping activities*. Total biaya *support activities* dibebankan kepada *result-producing activities* dan *result-contributing activities*.

#### *Hygiene and housekeeping activities.*

Adalah aktivitas pusat jasa yang menyediakan layanan kebersihan dan kerumah tanggaan bagi *result-producing activities*, *result-contributing activities* dan *support activities*. Contoh *hygiene and housekeeping activities* adalah aktivitas kebersihan lingkungan dan kafetaria. Total biaya *hygiene and housekeeping activities* dalam proses pengolahan data biaya dibebankan kepada *result-producing activities*, *result-contributing activities* dan *support activities*.

Menurut Hansen (2005 : 162) Aktivitas biaya digolongkan menjadi 4 kategori yaitu :

- 1) *Unit level activity cost.*  
Adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali unit produk diproduksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan umlah unit produksi.
- 2) *Batch level activity cost.*  
Adalah aktivitas yang berhubungan dengan sekelompok barang atau jasa. Misalnya membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen.
- 3) *Product sustaining activity cost.*  
Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung eksistensi produk yang dihasilkan di pasaran. Misalnya merancang produk atau mengiklankan produk. *commit to user*

4) *Facility sustaining activity cost.*

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan pabrik dalam beroperasi. Misalnya kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer.

e. ***Cost Driver, Resources Driver dan Activity Driver.***

*Cost Driver* adalah faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lain, produk atau jasa. *Cost driver* juga didefinisikan sebagai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegiatan, menyerap kebutuhan yang ditempatkan pada suatu kegiatan oleh produk atau jasa. Ada dua jenis *Cost Driver*, yaitu driver sumber daya (*resources driver*) dan driver aktivitas (*activity driver*).

*Resources driver* adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Resources driver* digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Contoh *resources driver* adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas. Secara lebih sederhana *resources driver* adalah sesuatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi sumber daya oleh aktivitas.

*Activity driver* adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Activity driver* digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Contoh *activity driver* adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk. Secara sederhana *activity driver* adalah sesuatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi aktivitas oleh produk / jasa.

f. **Langkah – langkah perhitungan harga pokok dengan ABC system.**

Horngrén, Miler, dan Garrison (2006 : 163) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam perhitungan harga pokok dengan menggunakan pendekatan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

*commit to user*

- 1) Mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya.
- 2) Mengidentifikasi biaya langsung produk.
- 3) Memilih dasar alokasi biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk
- 4) Mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya.
- 5) Menghitung tarif per unit dari setiap dasar alokasi biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk
- 6) Menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk
- 7) Menghitung total biaya produk dengan menambah semua biaya langsung dan tidak langsung

**g. Keuntungan *activity based costing system*.**

Penerapan sistem ABC memberikan beberapa keuntungan antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.
- 2) Aktifitas perbaikan secara terus menerus untuk mengurangi biaya overhead.
- 3) Memudahkan menentukan *relevant cost*.

*Activity based costing system* juga menjanjikan berbagai manfaat sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan penulis ini mengacu pada jurnal telaah literatur yang relevan. Jurnal yang ditulis oleh Priyo Hari Adi salah seorang staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul "Implementasi Activity Based Costing System Terhadap Kinerja Perusahaan" membahas tentang beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang penerapan *Activity Based Costing System*. Di dalam jurnal ini menyebutkan terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung seta kurang mendukung tentang pengapdosian sistem ABC. Beberapa riset yang mendukung keberhasilan sistem ABC antara lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Narayan dan Sarkar (1999), Swenson (1995), dan Tom Kenedy dan John Affleck-Graves (2011).

Penelitian lain yang membahas tentang penerapan *Activity Based Costing System* ialah penelitian yang dilakukan oleh Rina Puspitaningsih dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Biaya Rawat Inap Pada Rumah Sakit ( Study Kasus Pada RSI Klaten )". Dalam skripsi tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penentuan biaya rawat inap oleh pihak RSI Klaten belum menunjukkan biaya yang sebenarnya. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* ternyata ada sebagian biaya rawat inap di masing-masing kamar diantaranya mengalami *overcosting* maupun *undercosting*. Sehingga dengan penerapan *Activity Based Costing System* tersebut dapat memberikan alternatif sistem penentuan biaya rawat inap yang lebih akurat.

Penelitian yang penulis susun ini memiliki persamaan yaitu ingin melakukan penerapan perhitungan harga pokok dengan menggunakan *Activity Based Costing System* yang secara teori dan didukung beberapa hasil riset dapat menghasilkan harga pokok yang akurat. Adapun perbedaannya ialah penelitian tentang penerapan *Activity Based Costing System* oleh penulis ini dilakukan pada perajin mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

### C. Kerangka Pemikiran

Perhitungan harga pokok yang akurat merupakan hal wajib yang harus dipersiapkan oleh para pelaku usaha dalam mempersiapkan dan memulai aktivitas usahanya. Karena dengan perhitungan harga pokok yang akurat, mereka dapat menentukan harga jual produk serta menargetkan tingkat keuntungan yang diinginkan. Hal itulah yang pada saat ini menjadi permasalahan utama para perajin mebel Desa Gondangsari. Dengan kemajuan industri manufaktur, mendorong usaha mereka memasuki gerbang persaingan usaha yang sangat ketat. Disisi lain para perajin harus bisa menjaga mutu barang, kualitas, serta inovasi berbagai produk yang beraneka ragam. Mereka dituntut untuk bisa bersaing dengan produsen lain. Selain itu mereka juga harus bisa bersaing dengan harga yang kompetitif.

Sejalan dengan uraian permasalahan tersebut, perajin mebel di Desa Gondangsari, Juwiring, Klaten harus bisa merencanakan dan memperhitungkan harga pokok mebel secara akurat. Sehingga melalui perhitungan harga pokok, mereka bisa menentukan harga jual yang proporsional untuk setiap produk mebel. Selain itu juga bisa dipergunakan untuk memperhitungkan target laba atau keuntungan yang akan dicapai.

Dalam urusan memperhitungkan harga pokok mebel, selama ini para perajin memperhitungkannya dengan menggunakan cara perhitungan secara konvensional sesuai perhitungan yang telah mereka dapatkan dari pendahulu mereka. Akan tetapi faktanya sebagian dari mereka mengalami permasalahan dalam penentuan harga pokok mebel.

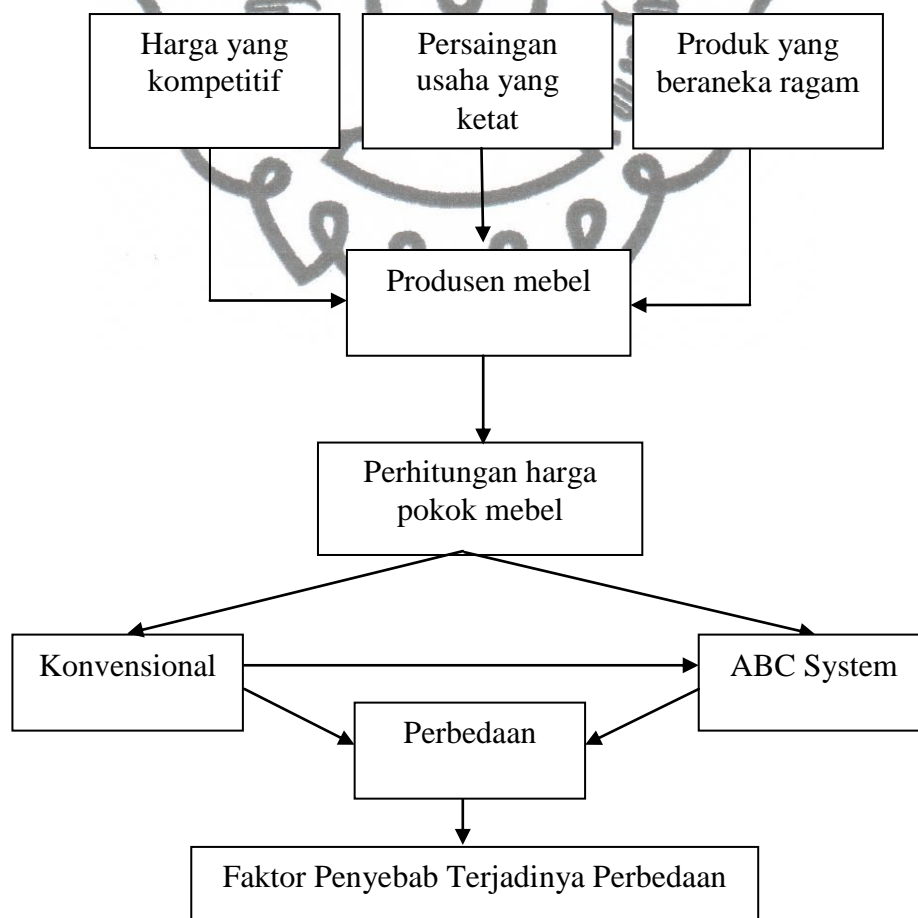
Seharusnya semua aktivitas dalam produksi mebel yang menimbulkan biaya diukur dan dihitung sebagai aktivitas yang mempengaruhi perhitungan harga pokok. Maka dari itu perlu adanya penerapan model perhitungan harga pokok yang dapat mengakomodasi perhitungan yang mengidentifikasi setiap aktivitas produksi mebel sebagai objek perhitungan biaya. Supaya mereka dapat menentukan harga jual yang kompetitif serta menentukan tingkat keuntungan yang relevan. Salah satu solusinya



ialah dengan menerapkan perhitungan harga pokok mebel dengan menggunakan pendekatan model *activity based costing system*.

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan perhitungan harga pokok produksi mebel dengan menggunakan metode *activity based costing system* sebagai alternatif pengganti metode perhitungan konvensional yang diterapkan oleh perajin mebel Desa Gondangsari. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui perbedaan antar perhitungan harga pokok antar metode konvensional dengan metode *activity based costing system* serta faktor-faktor penyebab perbedaannya.

Dari uraian diatas, dibuat suatu kerangka pemikiran dalam upaya penyelesaian penelitian ini sebagai berikut:



Gambar.2. Kerangka Pemikiran  
*commit to user*

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi diperlukan untuk mendapatkan kebenaran dari suatu penelitian. Metodologi penelitian harus dipilih terlebih dahulu sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan. Hal ini dikarenakan ketepatan dalam memilih metodologi akan mengantarkan penelitian ke arah tujuan yang ingin dicapai, yaitu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Kartini Kartono (1980 : 15) ” Metodologi merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau pengetahuan dengan memakai metode-metode ilmiah”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah salah satu ilmu pengetahuan yang membahas tentang tata cara atau prosedur untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memahami obyek penelitian dengan memakai pendekatan ilmiah.

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan suatu sumber dimana penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian yang penulis lakukan ini bertempat di Kelurahan Gondangsari, yaitu di daerah sentra industri mebel yang berada di Kelurahan Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Pemilihan tempat tersebut didasari pertimbangan sebagai berikut :

- a. Daerah Gondangsari merupakan kawasan industri yang sebagian masyarakatnya berkecimpung dalam dunia usaha produksi mebel sebagai mata pencaharian mereka sehari-hari.
- b. Objek penelitian yaitu produsen mebel di Desa Gondangsari cukup banyak sehingga memudahkan peneliti untuk mencari data terkait dengan perhitungan harga pokok yang diterapkan oleh para perajin mebel.

*commit to user*

- c. Berdasarkan hasil survai awal oleh penulis bahwa masih ada permasalahan dalam penentuan harga pokok produksi mebel yang dialami para perajin mebel di Desa Gondangsari.

## 2. Waktu Penelitian

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Kegiatan		Tahun 2011					
		Jan	Feb	Mar	Aprl	Mei	Juni
1. Tahap Persiapan	a. Pengajuan Judul						
	b. Pengajuan Proposal						
	c. Perijinan						
2. Tahap Pelaksanaan	a. Pengumpulan Data						
	b. Analisis Data						
	c. Penyusunan Laporan						

## B. Bentuk dan Strategi Penelitian

### 1. Bentuk Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah. Bentuk penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Dalam mengkaji permasalahan secara utuh dan lengkap memerlukan suatu pendekatan permasalahan melalui bentuk penelitian yang tepat. Bentuk penelitian yang tepat akan mencerminkan kedalaman materi permasalahan yang disajikan. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Bentuk deskriptif kualitatif dipilih berdasarkan pada asumsi bahwa dengan pendekatan penelitian ini akan mendapatkan realita yang bersifat naturalis pada obyek penelitian dan permasalahan yang diteliti akan diungkapkan secara detail dan mendalam.

Muh Natsir (1988 : 63) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah, "Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi,

suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Pendapat lain yang mengulas tentang penelitian deskriptif kualitatif disampaikan Bogdan dan Taylor dalam Lexi J. Moleong (2001 : 3) adalah, “Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Penelitian deskriptif kualitatif juga mempunyai karakteristik antara lain: berlatar belakang alamiah, mengandalkan manusia sebagai obyek penelitian, memanfaatkan data kualitatif, menggunakan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar yang bersifat deskriptif, lebih mementingkan pada hasil, membatasi kajian pada fokus tertentu, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya dapat diterima oleh semua pihak. Sehingga bentuk ini dirasa penting dalam penelitian ini.

## **2. Strategi Penelitian**

Strategi penelitian merupakan suatu pendekatan yang dipilih untuk mengamati atau mengumpulkan informasi serta menyajikan analisis hasil penelitian. Metode penelitian deskriptif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Moh. Nazir (1988 : 65) mengemukakan bahwa ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik, dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu:

1. Metode Survei
2. Metode Deskriptif Berkesambungan (*Continuity Descriptive*)
3. Penelitian Studi Kasus
4. Penelitian Komparatif
5. Analisa Kerja Dan Aktivitas
6. Studi Waktu Gerakan

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk studi kasus terpancang tunggal dimana peneliti hanya mengkaji suatu masalah saja dan pengumpulan data yang lebih terarah berdasarkan tujuan terkait dengan perhitungan harga pokok mebel yang diterapkan perajin mebel Desa Gondangsari serta alternatif penerapan *activity based costing system* oleh para perajin mebel di Desa Gondangsari.

### C. Sumber Data Penelitian

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian bila sumber datanya tidak tersedia maka tidak akan punya arti karena tidak bisa diteliti dan dipahami. Jenis data yang diperlukan untuk digali dan dikaji sangat tergantung dari rumusan masalahnya. Dengan kata lain pemahaman mengenai masalah penelitian dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenis data atau informasi yang paling inti dan diperlukan untuk digali.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland yang dikutip Lexy Moelong (2001 : 112) mengatakan bahwa “ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Informan.

Informan dalam hal ini seseorang yang dapat memberikan keterangan berupa kata-kata. Berdasarkan kata-kata tersebut kemudian dianalisa dan hasil akhirnya ditarik kesimpulan kemudian disajikan dalam bentuk laporan. Dalam penelelitian yang menjadi informan ialah perajin mebel Desa Gondangsari.

2) Sumber tertulis

Data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan hasil atau temuan-temuan terkait perhitungan harga pokok mebel pada perajin mebel Desa Gondangsari.

3) Tempat dan peristiwa.

Tempat serta peristiwa yang dialami oleh penulis dalam melakukan penelitian. Melalui berbagai peristiwa yang telah terjadi dapat dirangkai serta dianalisis kemudian diwujudkan atau dideskripsikan dalam sebuah rangkaian tulisan.

#### D. Teknik Sampling

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Pengambilan data harus tepat sesuai dengan paradigma berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris dan sebagainya. Teknik sampling (cuplikan) sangat menentukan kualitas datanya. Bila sampel yang kita ambil tidak tepat maka data yang didapat juga akan salah dan hasil penelitian tidak benar.

Hadari Nawawi (1995 : 152) mengemukakan bahwa “Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sesungguhnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar dapat diambil sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi”.

Sutopo (2002 : 55) mengemukakan bahwa “Teknik sampling merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi”. Cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling. Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya. Jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan benar daripada informasi yang diperoleh dari jumlah nara sumber yang lebih banyak yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya. Sampling dalam penelitian kualitatif dari sifatnya yang internal tersebut mengarah pada kemungkinan generalisasi teoritis.

Sampel atau contoh adalah sub unit populasi survey atau populasi survey itu sendiri yang oleh peneliti dipandang mewakili populasi target. Dengan kata lain sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakiliannya. Adakalanya peneliti menentukan seluruh populasi menjadi sampel penelitian, dalam konteks ini berarti bahwa penelitian dimaksudkan untuk melakukan studi terhadap populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 16) teknik sampling dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi :

- 1) Accidental sampling.
- 2) Purposive sampling
- 3) Cluster – quota sampling
- 4) Snow Ball Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan dengan purposive sampling. Suharsimi Arikunto (2006 ; 16) mengemukakan bahwa “Purposive sampling yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal”. Sehingga dalam penelitian ini penulis nantinya memilih salah satu objek atau tempat produksi mebel untuk dijadikan sampel. Pemilihan dan penentuan sampel ini didasari atas berbagai pertimbangan oleh penulis yang antara lain objek tersebut dirasa akan dapat memberikan data secara maksimal sesuai yang direncanakan oleh penulis.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan yang bersifat non interaktif. Metode interaktif terdiri dari wawancara, observasi, dan *focus group discussion*. Sedangkan yang non interaktif terdiri dari kuesioner, mencatat dokumen atau arsip.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

#### **1. Wawancara**

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data diperlukan teknik wawancara yang dalam

penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif terutama pada penelitian lapangan.

Hadari Nawawi, (1995:111) mengemukakan bahwa “Interview adalah usaha pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi”.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal yang dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam, karena peneliti merasa tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat open ended dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur. Hal ini dimaksudkan guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

## 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh wawancara, yakni kata-kata yang disampaikan informan tidak selamanya dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam



penelitian ini peneliti mengamati segala sesuatu yang terkait dengan objek atau tempat produksi mebel yang diteliti serta mengumpulkan data yang terkait dengan perhitungan harga pokok yang diterapkan.

### 3. Dokumentasi

Hadari Nawawi (1995 : 133) berpendapat bahwa “Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. Teknik dokumentasi berorientasi untuk mendapatkan data melalui dokumen-dokumen dan catatan tertulis berupa arsip yang terdapat dalam obyek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen laporan hasil perhitungan penentuan harga pokok produksi mebel yang dibuat oleh perajin mebel Desa Gondangsari. Dokumen berupa perhitungan harga pokok tersebut nantinya akan diamati dan akan diolah untuk mendapatkan data yang diperlukan.

### F. Validitas Data

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini tehnik pemeriksaan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Lexi J. Moleong (2001 : 178) menegaskan bahwa, “Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam yaitu:

#### 1. Triangulasi dengan sumber

Teknik triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1) Membandingkan data hasil pengamatan data hasil

wawancara, (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **2. Triangulasi dengan metode**

Teknik ini dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan melakukan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **3. Triangulasi dengan penyidik**

Teknik triangulasi ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lain dari teknik ini yaitu dengan membandingkan hasil penelitian seorang peneliti dengan peneliti lainnya.

## **4. Triangulasi dengan teori**

Triangulasi ini berdasarkan dari anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, maka peneliti harus mencari tema atau penjelasan pembanding yang dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang mungkin mengarahkan pada upaya penelitian lainnya.

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode triangulasi dengan sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Dengan demikian hasil akhir dari analisis mencapai tingkat mutu dan kevalidan yang tinggi.

## **G. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian untuk mencari pemecahan masalah yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif (*Interactive*

*Model of Analysis*). H.B. Sutopo (2002 : 91) mengemukakan di dalam bentuk ini peneliti bergerak diantar ketiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data yang berlangsung. Model analisis tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis. Reduksi data adalah analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

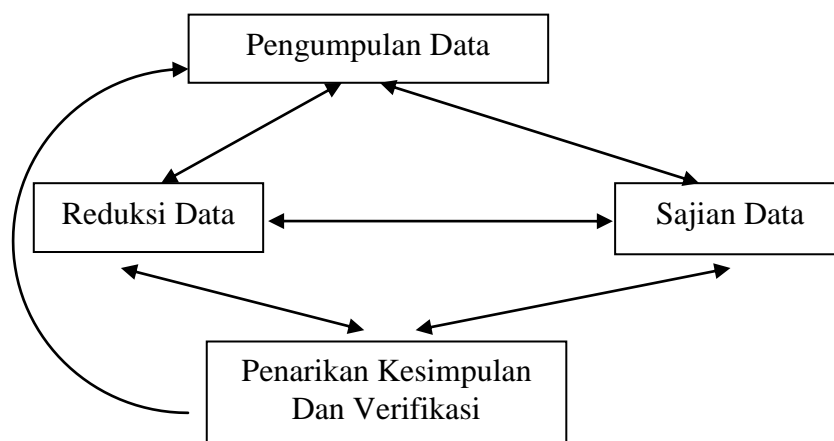
2. Sajian Data

Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis apapun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Dari data yang diperolehnya, peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

Untuk lebih jelasnya proses analisis dengan model interaktif dapat ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Model Analisis Interaktif

Sumber : (Miles and Huberman dalam Sutopo, 2002 : 96)

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penulisan penelitian. Dalam penelitian ini prosedur atau langkah-langkah pembuatan laporan adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian, proposal penelitian, menyusun rancangan penelitian, memilih obyek penelitian, pencarian berkas perijinan lapangan dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Jadi, peneliti belum terjun langsung ke lokasi penelitian.

### 2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan ini dilakukan dari penggalian data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini peneliti mulai mengeksplorasi data yang ada di lapangan kemudian dikumpulkan untuk memasuki dikumpulkan untuk memasuki tahap analisis data.

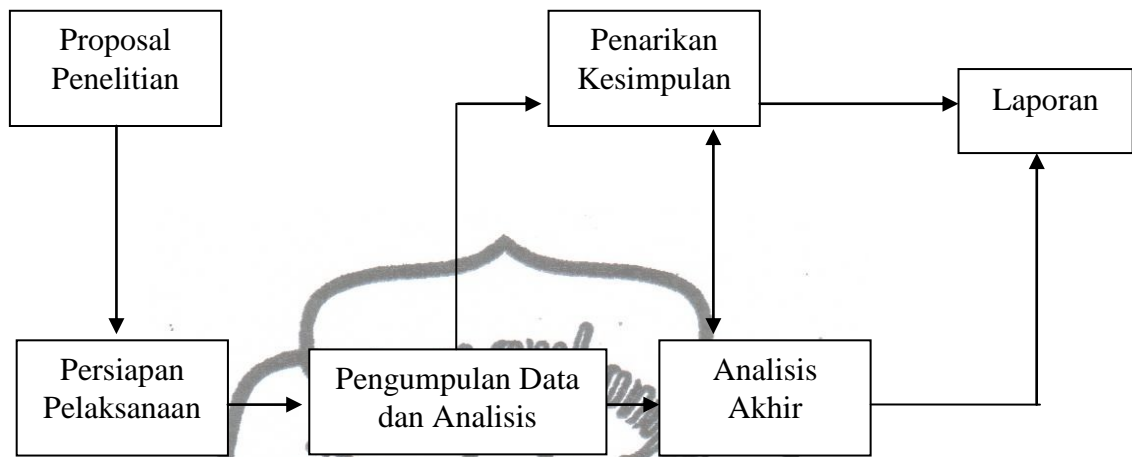
### 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan bersamaan dengan tahap pengumpulan data untuk menghindari data yang tercecer karena dianggap tidak berguna atau hilang. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengelompokan data, penganalisaan data kemudian ditarik suatu kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah itu persiapan penyajian data secara jelas dan rinci dalam suatu laporan.

### 4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian ini merupakan tahap akhir dari prosedur-prosedur sebelumnya. Pada tahap ini hasil dari pengumpulan data diolah dan dianalisa kemudian dilaporkan dalam bentuk skripsi.

Bagan prosedur penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Prosedur Penelitian

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Kaadaan Geografis Desa Gondangsari

Desa Gondangsari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Gambaran keadaan geografis Desa Gondangsari secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Letak

Desa Gondangsari termasuk dalam wilayah Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Adapun letak Desa Gondangsari ialah 8 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Juwiring, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Klaten kurang lebih 27 kilometer, sedangkan jarak dari ibukota provinsi Dati I Jawa Tengah kurang lebih 113 kilometer.

##### b. Batas Administratif

Batas administratif Desa Gondangsari ialah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Serenan.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Babadan, Kecamatan Karangdowo.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketitang.

Secara administratif Desa Gondangsari terbagi menjadi 10 RW, 24 RT, dan terdapat 10 dukuh.

##### c. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Gondangsari kurang lebih sekitar 215,0094 Ha, dimana 50% dari seluruh wilayahnya masih berupa sawah dan ladang pertanian. Dan 50% lainnya merupakan area pemukiman penduduk, makam, jalan, dan area fasilitas umum seperti pasar, puskesmas, gedung sekolah, dan kantor desa.

## 2. Keadaan Demografi Desa Gondangsari

### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Gondangsari sebanyak 3.937 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.927 jiwa, jumlah penduduk perempuan 2.010 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.020 KK.

### b. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Dilihat dari jenis mata pencapaian, masyarakat Desa Gondangsari sebagian besar bermatapencapaian sebagai wiraswasta dan petani. Sedangkan sebagian lainnya bermatapencapaian sebagai PNS, buruh pabrik, dan pegawai swasta lainnya. Adapun sebagian besar wiraswastawan di Desa Gondangsari sebagian besarnya bergerak dalam bidang perajin mebel, diikuti dengan pedagang dan wiraswasta lainnya.

**Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Gondangsari Menurut Mata Pencapaian**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)
1.	Petani	287
2.	Wiraswasta	
	a. Perajin mebel	288
	b. Perdagangan	200
	c. Wiraswasta lain	134
3.	Buruh	125
4.	PNS/ABRI	70
5.	Swasta	24
6.	Pensiunan	17
7.	Lain-lain	-
<b>Jumlah</b>		<b>1.145</b>

Sumber: Data Monografi Desa Gondangsari Tahun 2010

### c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Desa Gondangsari merupakan salah satu wilayah pinggiran dari Kabupaten Klaten. Fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan belum sepenuhnya dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat Desa Gondangsari. Maka dari itu jika dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat di Desa Gondangsari masih tergolong rendah tingkat pendidikannya. Adapun secara jelasnya keadaan tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Gondangsari dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tamat Akd/PT	67
2.	Tamat SMA	279
3.	Tamat SMP	396
4.	Tamat SD	468
5.	Tidak Tamat SD	182
6.	Tidak Sekolah	69
7.	Belum Tamat SD	286
<b>Jumlah</b>		<b>1.747</b>

Sumber : Data Monografi Desa Gondangsari Tahun 2010

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian yang kami lakukan ini mengambil salah satu tempat produsen mebel di Desa Gondangsari sebagai tempat penelitian. Alasan peneliti hanya memilih satu tempat sebagai tempat penelitian ialah peneliti akan lebih bisa mendapatkan data secara detail, dalam, dan menyasar. Karena pada dasarnya karakteristik setiap perajin mebel hampir sama sehingga semua perajin mebel di Desa Gondangsari dapat diwakili oleh satu perajin mebel saja.

Adapun tempat yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian yaitu tempat produksi mebel milik bapak Gunawan. Tempat produksi mebel ini berada di dukuh



Jetis RT 4 RW 2, Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Tempat produksi mebel milik bapak Gunawan ini merupakan produsen mebel yang cukup besar bila dibandingkan dengan perajin mebel di daerah sekitarnya. Adapun secara lebih jelas mengenai gambaran tempat produksi mebel milik bapak Gunawan dapat digambarkan sebagai berikut:

#### Gambaran Umum Usaha

- a. Nama Usaha : “Gunawan Mebel”
- b. Pemilik Usaha : Gunawan
- c. Bidang Usaha : Mebel dan furniture
- d. Badan Hukum : Tidak ada
- e. Alamat Perusahaan : Jetis RT 4 RW 2 Gondangsari, Juwiring, Klaten
- f. Jumlah Karyawan : 7 Orang

**Tabel 4. Struktur Kepegawaian “Gunawan Mebel”**

No	Jabatan	Jumlah	Uraian Tugas	Penggajian
1	Pemilik	1	Mengatur kegiatan operasional usaha	Borongan
2	Karyawan	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Marakit semua komponen bahan menjadi barang (produk mebel).</li> <li>• Memotong kayu menjadi komponen yang siap dirakit.</li> <li>• Menghaluskan barang yang telah jadi.</li> <li>• Mengoven bahan baku berupa kayu.</li> </ul>	
	1. Tenaga Perakit			
	2. Petugas Oven	1		Harian

Sumber : Data “Gunawan Mebel” yang telah diolah

### Administrasi / Perijinan

Usaha kerajinan pembuatan mebel milik bapak Gunawan merupakan usaha yang tidak mempunyai badan hukum. Sehingga tidak memiliki dokumen perijinan dari pihak manapun.

### Inventaris Usaha.

Tempat usaha produksi mebel milik bapak Gunawan ini memiliki beberapa inventaris atau peralatan yang digunakan dalam menunjang proses produksi yang terdiri sebagai berikut:

**Tabel 5. Inventaris “Gunawan Mebel”**

No	Nama Inventaris	Jumlah
1	Oven	1
2	Mesin Serkel	2
3	Mesin Jointer	1
4	Mesin Planer	1
5	Mesin Bengkok	1
6	Mesin Bobok	1
7	Pasah Mesin	3
8	Mesin bor	3
9	Mesin Handslep	2
10	Mesin Lis	1
11	Gergaji tangan	2
12	Meteran	4
13	Palu	4
14	Hamer	4
15	Tanggem	6
16	Tang	3
17	Penggaris	3
18	Pahat/Tatah	10
19	Kompresor + paku tembak	1

Sumber : Data “Gunawan Mebel” yang telah diolah

### Tanah Dan Bangunan.

Usaha mebel “Gunawan Mebel” milik bapak Gunawan ini mempunyai area produksi yang cukup luas. Adapun tanah yang digunakan sebagai tempat produksi ini ialah tanah pribadi milik bapak Gunawan sendiri. Tempat produksi berupa bangunan tembok permanen yang berukuran 225M<sup>2</sup>.

### Perlengkapan.

Demi menunjang kelancaran usaha selain memiliki peralatan, usaha mebel dan furniture milik bapak Gunawan juga memiliki perlengkapan / suplais yang berupa:

**Tabel 6. Perlengkapan “Gunawan Mebel”**

No	Nama Inventaris
1	Lem
2	Paku biasa
3	Paku tembak
4	Pasak
5	Asesoris mebel
6	Lain-lain

Sumber : Data “Gunawan Mebel” yang telah diolah

### Gambaran Umum Pasar

#### 1. Pabrik ( Ekspor )

Usaha mebel milik bapak Gunawan lebih menekankan pengambilan order dari pabrik untuk pasaran ekspor. Hal tersebut dipandang lebih menguntungkan karena harga jual produk melalui sektor ini lebih tinggi. Adapun pada saat ini bapak Gunawan telah mempunyai ikatan kerjasama dengan dua pabrik pengekspor mebel yaitu pabrik mebel “Indo Antique” yang mempunyai cabang di Serenan dan “Java Furniture” yang ada di Mojosongo, Solo.

#### 2. Pasar lokal.

Selain memproduksi barang sesuai orderan dari pabrik, usaha mebel milik bapak Gunawan juga tidak menutup kemungkinan untuk mencari orderan pasar lokal. Meskipun nilai jual di pasar lokal tidak setinggi jika melalui pabrik, akan

tetapi sektor pasar ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain yaitu sistem pembayaran lebih cepat karena kebanyakan pembayarannya dengan cara cash. Selain itu pasar local tidak terlalu memberikan tuntutan kualifikasi standar mutu dan standar kualitas yang diterapkan di sektor pasar ekspor (Pabrik).

### **Produk dan Proses Produksi.**

#### a. Produk

Sesuai yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa produk utama usaha mebel dan furniture milik bapak Gunawan ini adalah semua jenis produk mebel dan furniture berkualitas terbaik misalnya meja, kursi, almari, rak, bedsides, dan produk furniture lainnya.

#### b. Proses Produksi

Secara umum proses kegiatan produksi setiap jenis mebel yang di buat di tempat bapak Gunawan ini hampir melalui proses yang sama. Mulai dari tahap kesepakatan order, pembelian bahan baku kayu, penggergajian kayu, pengovenan, pemotongan, perakitan, dan penghalusan serta finishing. Adapun pada saat kami melakukan penelitian, bapak Gunawan sedang mendapatkan order dari pabrik pengeksport mebel “Indo Antique” berupa almari laci sebanyak 30 unit. Pesanan ini diterima oleh bapak Gunawan pada tanggal 28 Maret 2011 dan harus selesai pada tanggal 6 Mei 2011.

Secara lebih jelas proses produksi 30 unit almari laci dengan kode “Bensia 14” adalah sebagai berikut:

##### 1) Tahap Kesepakatan Order

Kesepakatan order almari laci dengan kode “Bensia 14” dari pabrik “Indo Antique” kepada bapak Gunawan secara resmi terjadi pada tanggal 28 Maret 2011. Dalam kesepakatan itu pihak Indo Antique memberikan berkas *Purchase Order* (PO) kepada bapak Gunawan sebagai tanda ikatan kerjasama. *commit to user*

## 2) Tahap Pembelian Bahan Baku Kayu

Dalam kesepakatan kerja yang telah disetujui bersama menyebutkan bahwa bahan baku kayu yang dipakai untuk membuat almari laci dengan kode “Bensia 14” tersebut adalah kayu mindi. Bapak Gunawan membeli kayu mindi sebagai bahan baku pembuat almari laci dengan kode “Bensia 14” sejumlah 5 M<sup>3</sup> dengan nilai nominal Rp 6.250.000,00. Kayu tersebut masih berupa gelondongan. Adapun pembelian kayu ini dilakukan oleh bapak Gunawan pada tanggal 1 April 2011. Setelah proses pembelian bahan baku tersebut selesai, pada hari itu juga kayu yang masih berupa gelondongan tersebut diangkut menggunakan mobil dan dibawa ke tempat penggergajian kayu untuk dibelah dan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan.

## 3) Tahap Penggergajian Kayu

Kayu mindi yang masih berupa gelondongan tersebut dibelah sesuai ukuran yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penggergajian ini dilakukan pada tanggal 2 April 2011. Kayu yang telah dibelah kemudian diangkut dan dibawa ke tempat produksi mebel milik bapak Gunawan.

## 4) Tahap Pengovenan Kayu

Setelah kayu dibelah dengan ukuran tertentu, tahap selanjutnya ialah kayu dimasukkan ke dalam mesin oven. Pengovenan kayu ini dilakukan dengan tujuan agar kayu menjadi kering. Kayu yang kering akan lebih tahan lama dan memudahkan dalam proses pengerjaan pembuatan mebel. Adapun proses pengovenan kayu mindi tersebut dilakukan selama dua minggu yaitu terhitung mulai tanggal 3 April 2011 sampai tanggal 16 April 2011. Setelah selama 14 hari di dalam oven, kayu-kayu tersebut dirasa sudah kering dan pada hari ke lima belas atau pada tanggal 17 April 2011 kayu tersebut dikeluarkan dari mesin oven.

## 5) Tahap Pembuatan Komponen.

Komponen adalah kayu yang telah dipotong sesuai ukuran tertentu dan sehingga nantinya potongan-potongan ini siap dirakit menjadi produk mebel. Pembuatan komponen untuk almari laci dengan kode “Bensia 14” ini dilakukan para pekerja dalam waktu empat hari yaitu terhitung mulai tanggal

18 April 2011 sampai tanggal 21 April 2011. Pada saat sebagian komponen telah berhasil dibuat, maka sebagian pekerja langsung memulai merakitnya.

6) Tahap Perakitan

Setelah sebagian besar dari semua komponen terbuat dan tersedia, maka tahap selanjutnya ialah merakit komponen-komponen tersebut menjadi produk mebel berupa almari laci dengan kode “Bensia 14”. Dalam tahap perakitan ini dikerjakan selama 15 hari yaitu terhitung mulai tanggal 18 April 2011 sampai dengan tanggal 2 Mei 2011.

7) Tahap penghalusan.

Setelah mebel berupa almari laci dengan kode “Bensia 14” tersebut telah berhasil dirakit, maka mebel yang sudah jadi tersebut segera dihaluskan. Tahap penghalusan ini dikerjakan oleh ke enam karyawan. Penghalusan 30 almari tersebut dapat diselesaikan satu hari yaitu tanggal dilakukan pada tanggal 3 Mei 2011.

8) Tahap Penyetoran Barang ke Pabrik

Setelah barang benar-benar selesai maka barang-barang tersebut disetorkan ke pihak pabrik “Indo Antique”. Penyetoran ini dilakukan pada tanggal 6 Mei 2011. Setelah barang sampai di pabrik, barang tersebut diterima oleh bagian quality control pabrik. Barang milik bapak Gunawan dicek dan diteliti apakah barang tersebut sudah memenuhi standar kriteria yang disyaratkan oleh pabrik.

Akan tetapi dari hasil pengecekan oleh bagian *quality control* pabrik mengatakan bahwa barang milik bapak gunawan masih terdapat kekurangan yang menyebabkan barang belum bisa masuk dan diterima oleh pihak pabrik. Hasil pengecekan mengatakan kondisi laci yang terdapat di almari milik bapak Gunawan masih ada masalah dan perlu diperbaiki. Selain itu ada beberapa almari yang kayumya masih ada yang pevah dan berlobang, sehingga perlu ada perbaikan ulang yang biasanya disebut dengan istilah “servis”.

Adapun perbaikan ulang atau servis ini dilakukan oleh bapak Gunawa pada hari berikutnya yaitu tanggal 7 Mei 2011. Pada kegiatan ini bapak

Gunawan menyuruh dua pegawai bagian perakitan untuk memperbaiki barang yang telah berada di pabrik. Proses perbaikan atau servis ini dapat diselesaikan dalam satu hari. Dan setelah proses perbaikan selesai pihak quality control pabrik “Indo Antique” menyatakan barang telah lolos kriteria dan bisa masuk ke dalam pabrik.

Setelah barang dinyatakan lolos masuk pabrik, maka bapak Gunawan diberi surat jalan oleh pihak pabrik sebagai tanda bukti bahwa barang yang disetorkannya telah diterima oleh pabrik. Dan surat tersebut sekaligus sebagai surat yang nantinya dijadikan bukti untuk mendapatkan tagihan pembayaran atas barang yang telah disetor ke pabrik “Indo Antique”.

### **Limbah Dan Penanganannya**

Usaha mebel milik bapak Gunawan menghasilkan limbah berupa serbuk gergaji dan sisa serutan pasah mesin serta potongan kayu kecil – kecil yang disebut dengan tatal. Akan tetapi limbah yang dihasilkan ini tidak berbahaya. Adapun cara penanganan limbah ini ialah dengan cara serbuk gergaji dikumpulkan dan dimasukkan dalam kantong beras atau kantong bekas pakan ternak. Limbah berupa serbuk gergaji dan serutan kayu ini dapat dijual dan dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak. Adapun kayu sisa potongan dapat dijual dan dijadikan sebagai kayu bakar ataupun di daur ulang untuk di manfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan mainan anak – anak ataupun kerajinan tangan lainnya

## **B. Deskripsi Permasalahan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang peneliti kaji, yaitu tentang penerapan *activity based costing system* sebagai alternatif sistem penentuan harga pokok mebel pada perajin mebel Desa Gondangsari, dimana metode *activity based costing system* ini secara teoritis mampu memberikan perhitungan harga pokok secara akurat bila dibandingkan dengan metode konvensional yang telah diterapkan selama ini. Atas dasar teori tersebut peneliti ingin menerapkan dan mengaplikasikan penentuan harga

pokok dengan metode *activity based costing system* pada perajin mebel di Desa Gondangsari.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menerapkan dan mencari perbandingan antara perhitungan harga pokok mebel secara konvensional dengan perhitungan menggunakan *activity based costing system*. Maka untuk memberikan gambaran hasil penelitian mengenai data yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dapat dilihat dari cara perhitungan harga pokok mebel secara konvensional oleh perajin mebel desa Gondangsari, kemudian dibandingkan dengan perhitungan harga pokok mebel dengan metode *activity based costing system* oleh peneliti.

Adapun hasil perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing system* dapat diperoleh melalui observasi dan pencatatan data mengenai semua komponen biaya yang ditimbulkan selama aktivitas produksi mebel. Kemudian data tentang semua komponen biaya selama proses produksi tersebut diolah untuk mendapatkan hasil perhitungan harga pokok mebel.

### **1. Perhitungan Harga Pokok Mebel Secara Konvensional oleh Perajin Mebel Desa Gondangsari**

Aktivitas produksi mebel di tempat perajin mebel Desa Gondangsari tidak terlepas dari proses perhitungan harga pokok dari produk yang dibuat. Pada dasarnya pengambilan keputusan dalam memproduksi mebel dan menetapkan harga jual dari produk mebel tersebut selalu berpedoman pada perhitungan harga pokok dari produk yang dibuat. Perhitungan yang tepat akan memberikan informasi biaya yang tepat pula. Sehingga aktivitas proses produksi dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sejalan dengan uraian tersebut, perajin mebel Desa Gondangsari juga selalu memperhitungkan harga pokok mebel yang mereka buat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Gunawan pada hari senin, 24 Maret 2011 di tempat kerjanya, beliau mengatakan bahwa: “Sudah Mas, saya selalu memperhitungkan harga pokok barang sebelum membuatnya”.



Perhitungan harga pokok pada perajin mebel Desa Gondangsari dilakukan dengan menggunakan metode konvensional yang telah lama mereka terapkan. Perhitungan harga pokok yang mereka terapkan selama ini berpedoman pada suatu rumus. Rumus tersebut selalu digunakan sebagai acuan untuk memperhitungkan harga pokok mebel yang dibuat. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Gunawan pada hari senin 24 Maret 2011: “Saya memperhitungkan harga pokok mebel berdasarkan rumus Mas”.

Lebih lanjut lagi bapak Gunawan menjelaskan bahwa rumus tersebut ia dapatkan dari pendahulu mereka yang telah dahulu bekerja sebagai perajin mebel. Berikut informasi yang telah diberikan oleh bapak Gunawan kepada penulis”

“Saya mendapatkan rumus perhitungan harga pokok dari pendahulu-pendahulu kami yang telah lebih dulu bekerja sebagai perajin mebel. Kalau secara jelasnya saya kurang tau asal-usul rumus tersebut Mas, saya hanya mengikuti jejak para pendahulu yang bekerja sebagai perajin mebel disini. Tapi sedikit banyak saya tau maksud dari rumus tersebut. Menurut pengetahuan saya, setiap perajin pasti punya karakteristik sendiri-sendiri dalam memperhitungkan harga pokok mebel. Rumus ini hanya sekedar sebagai acuan. Perajin bisa menentukan harga pokok mebel melalui kejadian yang telah dialami sebelumnya. Pada saat perajin membuat suatu produk secara langsung maupun tidak langsung perajin juga memperhatikan dan menghitung biaya yang mereka keluarkan pada saat berproduksi. Hasil pengamatan terhadap biaya selama produksi tersebut akan dijadikan patokan produksi yang akan datang. Hal itu juga lah yang selama ini saya ketahui dalam menerapkan rumus itu”.

Dalam kegiatan produksi, usaha mebel milik bapak Gunawan selalu memproduksi mebel yang berbeda-beda. Usaha mebel ini memproduksi mebel sesuai permintaan atau order. Sehingga tentu saja perhitungan harga pokok antara proses produksi satu dengan proses produksi yang lain selalu berbeda. Bahkan tak jarang pula usaha mebel ini harus memproduksi bermacam jenis mebel yang berbeda pada satu waktu. Terkait dengan perhitungan harga pokok, rumus yang selama ini diterapkan sebagai acuan perhitungan harga pokok mampu diaplikasikan dan diterapkan kedalam semua jenis produk mebel yang dibuat. Tentu saja dengan merubah komponen perhitungan sesuai komponen biaya produk yang dibuat. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Gunawan pada tanggal 24 Maret sebagai berikut:

*commit to user*

“Tidak mas, perhitungan harga pokok selalu berbeda tergantung jenis barang yang dibuat. Secara umum saya selalu menerapkan perhitungan harga pokok dengan rumus tersebut. Tapi adakalanya saya juga menemukan kendala tertentu sehingga saya mau tidak mau mengutak atik perhitungan harga pokok sesuai pemikiran saya sendiri yang saya anggap benar. Iya Mas, karena pada dasarnya perhitungan yang saya pakai selalu dengan dasar rumus tersebut, meskipun kadang juga berubah sedikit. Iya mas rumusnya sama, akan tetapi nanti di perhitungannya disesuaikan sesuai dengan komponen biaya pembuatan suatu barang. Karna biaya barang satu dengan barang lainnya tentunya berbeda-beda. Karena perajin membuat barang tidak selalu sama”

Dari uraian hasil wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwasanya perajin mebel di Desa Gondangsari telah memperhitungkan setiap prodik mebel yang mereka buat. Mereka memeperhitungkan harga pokok mebel dengan menggunakan rumus sebagai acuannya. Rumus tersebut diperoleh dari para pendahulu mereka yang telah dahulu berkecimpung di dunia usaha pembuatan mebel. Rumus tersebut juga mampu diterapkan ke dalam perhitunngan segala jenis mebel yang dibuat, akan tetapi harus merubah perhitungan sesuai komponen biaya dari masing-masig produk mebel yang dibuat.

## **2. Perhitungan Harga Pokok Mebel dengan Metode Activity Based Costing System**

Secara teoritis di dalam ilmu akuntansi biaya, terdapat bebrapa metode atau cara dalam memerhitungkan harga pokok suatu produk. Perhitungan harga pokok yang saat ini mendapatkan sorotan ialah metode *Activity Based Costing System*. Secara teoritis metode ini dapat memberikan perhitungan harga pokok syang akurat.

Perhitungan harga pokok dengan metode *Activity Based Costing System* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sitem perhitungan ini didasari keyakinan bahwa semua aktivitas dalam produksi adalah komponen yang menimbulkan biaya. Semua komponen aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya. Sehingga memungkinkan semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran

biayanya. Hal itulah yang membuat metode ini dirasa lebih akurat dalam urusan memperhitungkan harga pokok suatu produk.

Sejalan dengan masalah perhitungan harga pokok tersebut, perajin mebel di Desa Gondangsari ternyata belum mengetahui metode perhitungan harga pokok dengan *Activity Based Costing System*. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Gunawan dalam wawancara oleh penulis tanggal 7 April 2011 sebagai berikut:

“Belum mas, saya tidak mengetahui perhitungan harga pokok selain yang biasanya saya terapkan. Ya sebagian besar masyarakat perajin mebel disini kan tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Rata-rata kami hanya berpendidikan antara lulusan SD dan SMP. Yang lulusan SMA saja terhitung sedikit. Kami mengakui bahwa kami tidak mengetahui ilmu perhitungan harga pokok yang seperti diajarka dalam ilmu pengetahuan di perguruan tinggi”.

Dari informasi yang diberikan oleh informan dalam hasil wawancara tersebut dapat diperoleh gambaran bahwasanya para perajin mebel Desa Gondangsari belum pernah mengetahui perhitungan harga pokok dengan *Activity Based Costing System*. Sejalan dengan fakta tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menerapkan perhitungan harga pokok dengan *Activity Based Costing System*. Proses penelitian penerapan perhitungan harga pokok mebel dengan *Activity Based Costing System* ini akan menggunakan data yang diperoleh selama melakukan observasi pada proses produksi pembuatan produk mebel berupa almari laci dengan kode produk “Bensia 14” di tempat produksi mebel milik bapak Gunawan.

### **C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori**

#### **1. Perhitungan Harga Pokok Mebel Secara Konvensional oleh Perajin Mebel Desa Gondangsari**

Mengacu dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada perajin mebel Desa Gondangsari didapatkan data bahwa usaha mebel milik bapak Gunawan telah melakukan perhitungan harga pokok disetiap produksinya. Adapun pada saat penulis melakukan penelitian, usaha mebel milik bapak Gunawan sedang memproduksi almari laci dengan kode “Bensia 14” sebanyak 30 unit. Perhitungan

harga pokok pembuatan almari laci dengan kode “Bensia 14” oleh bapak Gunawan dapat dilihat dalam perhitungan harga pokok dibawah ini:

**Tabel 7. Perhitungan harga pokok almari laci “Bensia 14” oleh perajin.**

Kaeterangan Biaya	30 unit Almari laci “Bensia 14”	
	Total (Rp)	Per unit (Rp)
Biaya Bahan Baku	6.250.000	208.333,33
Biaya Operasional		
Biaya Tenaga Kerja	3.125.000	104.166,67
Biaya Pendukung (Perlengkapan, Listrik, dll)	3.125.000	104.166,67
<b>Total Biaya</b>	<b>12.500.000</b>	<b>416.666,67</b>

Penjelasan:

a. Biaya Bahan Baku

Dalam menentukan kebutuhan bahan baku kayu pembuatan mebel, perajin menghitung jumlah volume dari keseluruhan kayu yang dibutuhkan. Dari hasil tersebut nantinya akan didapatkan data dan dikonversikan kedalam suatu rumus konversi kayu. Berikut penjelasan mengenai rumus konversi kayu yang dipaparkan oleh bapak Gunawan pada saat wawancara yang dilakukan penulis tanggal 6 April 2011:

“Maksud dari perhitungan ini begini Mas, untuk biaya bahan baku kayu itu kami perajin terdapat rumus bahwa ada perbandingan dari kayu berbentuk gelondong sampai kayu yang benar benar bisa dipakai. Kayu yang berupa gelondong akan digergaji hingga berbentuk papan-papan yang disebut dengan sontember. Log digergaji menjadi sontember akan mengalami penyusutan. Penyusutan ini sebesar 40% Setiap 1 M<sup>3</sup> nya. Sehingga dengan kata lain log tersisa 60%. Setelah itu sontember ini akan potong lagi hingga menghasilkan kayu yang benar-benar siap dipakai yang disebut dengan pluring. Pada sontember berubah menjadi pluring ini kayu mengalami penyusutan 30%. Sehingga dengan kata lain kayu berbentuk log yang mengalami proses perubahan log menjadi sontember dan berubah lagi menjadi pluring ini kayu hanya tersisa 42% dari log (gelondong)”.

**Tabel 8. Rumus Konversi Bahan Baku kayu**

Keterangan	Konversi	Nilai akhir
Log (Gelondong)	100 %	100%
Sontember (Kayu setelah dibelah)	60% dari Log	60%
Pluring (Kayu yang siap digunakan)	70% dari sontember	42%

Catatan:

- Kayu yang digunakan ialah kayu dengan golongan A2 yaitu memiliki diameter 20 cm – 29 cm.
- Log adalah kayu yang masih dalam keadaan berupa gelondongan.
- Sontember adalah kayu yang telah dibelah sesuai ukuran tertentu.
- Pluring adalah kayu yang telah dibelah dan dipotong atau bagian kayu yang benar-benar bisa digunakan untuk produksi.

Adapun jumlah kayu yang dibutuhkan dalam pembuatan satu unit almari laci dengan kode “Bensia 14” adalah sebanyak 0,0733 M<sup>3</sup>. Sedangkan penjelasan mengenai rincian komponen kayu yang dibutuhkan dalam pembuatan satu unit almari laci dengan kode “Bensia 14” terlampir.

Setelah diketahui jumlah kayu yang dibutuhkan untuk per unit produk, maka jumlah tersebut diterapkan dalam rumus konversi kayu. Sehingga nantinya dapat diketahui jumlah kayu gelondong yang akan dibutuhkan.

**Tabel 9. Penerapan Rumus Konversi Pada Kebutuhan Bahan Baku Kayu Per Unit**

	Pluring (M <sup>3</sup> )	Sontember (M <sup>3</sup> )	Log (M <sup>3</sup> )
1 unit Almari Laci “Bensia 14”	0.0733	0,1047	0,1745

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah kayu gelondong yang dibutuhkan untuk membuat satu unit produk mebel “Bensia 14” adalah

*commit to user*

0.1745 M<sup>3</sup>. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Gunawan pada tanggal 6 April 2011 dalam wawancara oleh penulis sebagai berikut:

”Kita memperhitungkan volume setiap komponen penyusun produknya dulu maskemudian dari masing-masing volume komponen kita jumlahkan sehingga nanti dapat diketahui kebutuhan kayu per unit produknya. Nah, untuk order ini di dalam gambar sampel dari pabrik sudah tertera semua dan setiap unitnya membutuhkan kayu sejumlah 0,0733 M<sup>3</sup> dalam bentuk pluring. Baru setelah didapat jumlah tersebut di konversikan ke dalam bentuk log dengan perbandingan penyusutan tadi. Perhitungannya seperti ini, 0.0733 M<sup>3</sup> pluring adalah 70% dari sontember. Jadi, jumlah kebutuhan sontember per unit adalah 0.1045 M<sup>3</sup>. Jumlah sontember itu merupakan 60% dari log, sehingga kebutuhan log ialah sebanyak 0.1745 M<sup>3</sup> dalam setiap unit produk. Adapun jumlah keseluruhan untuk membuat produk “Bensia 14” sebanyak 30 unit membutuhkan kayu gelondong sebanyak 0.1745 m<sup>3</sup> x 30 yaitu 5,325 M<sup>3</sup> dan dibulatkan menjadi 5 M<sup>3</sup>”.

**Tabel 10. Penerapan Rumus Konversi Pada Seluruh Kebutuhan Bahan Baku**

Kayu dalam bentuk	Jumlah kebutuhan per unit (M <sup>3</sup> )	Jumlah barang (Unit)	Jumlah Kayu (M <sup>3</sup> )
Pluring	0.0733	30	2,199
Sontember	0,1047	30	3,141
Log	0,1745	30	5,235

Dari konversi tentang kayu yang dibutuhkan diatas dapat diperoleh data bahwa dalam pembuatan alamari laci “Bensia 14” membutuhkan bahan baku kayu berupa gelondongan (Log) sebanyak 5,335 M<sup>3</sup> atau dibulatkan menjadi 5 M<sup>3</sup>. Adapun harga pasar tentang kayu gelondongan jenis kayu mindi golongan A2 ialah Rp 1.250.000,00. Sehingga kebutuhan biaya bahan baku pembuatan alamari laci “Bensia 14” ialah Rp 6.250.000,00. Berikut pemaparan oleh bapak Gunawan dalam wawancara tanggal 6 April 2011:

“Harga kayu jenis mindi disini pasarannya sekitar Rp 1.250.00,00 per M<sup>3</sup> nya. Jadi kalau dalam produksi ini saya membutuhkan 5 M<sup>3</sup> itu berarti biayanya dibutuhkan untuk membeli bahan baku ialah 5 x Rp 1.250.000,00 yaitu Rp 6.120.000,00. Dan biaya inilah yang saya anggap sebagai biaya langsung”.

*commit to user*

b. Biaya Operasional

Biaya operasional dalam perhitungan harga pokok mebel yang diterapkan oleh bapak Gunawan ini terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya pendukung operasional lain. Kedua komponen biaya ini nilainya ditetapkan sebanding dengan biaya bahan baku (Biaya bahan baku = Biaya tenaga kerja + Biaya Pendukung). Begitulah penetapan biaya operasional yang dialokasikan oleh para perajin mebel Desa Gondangsari seperti yang telah diutarakan oleh bapak Gunawan dalam wawancara oleh penulis tanggal 6 April 2011 sebagai berikut:

“Untuk biaya tenaga kerja itu sudah sesuai biaya pada umumnya di daerah sini mas. Bahwasanya saya menggunakan sistem borongan untuk menggaji tukang. Dan pada umumnya di daerah sini upah borongan lepas ialah sebesar 50% dari jumlah biaya bahan baku kayu. Akan tetapi kalau untuk biaya operasional itu saya hanya mengalokasikan biaya operasional seperti listrik, dan kebutuhan lain dalam satu alokasi biaya yaitu sebesar 50% dari biaya bahan baku atau sebanding dengan biaya tenaga kerja. Karena biaya bahan baku kayu nya sebesar Rp 6.250.000,00 maka biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya masing-masing sebesar Rp 3.125.000,00”.

Adapun lebih jelasnya penentuan biaya operasional dalam pembuatan almari laci “Bensia 14” oleh bapak Gunawan ialah sebagai berikut:

1) Biaya tenaga kerja.

Dalam setiap perhitungan harga pokok mebel, biaya tenaga kerja atau upah borongan tukang telah ditentukan yaitu 50% dari harga bahan baku. Sehingga dalam pembuatan almari laci “Bensia 14” biaya untuk tenaga kerja ialah Rp 3.125.000,00 (50% X Rp 6.250.000,00).

2) Biaya pendukung operasional.

Biaya pendukung operasional ini adalah biaya yang ditimbulkan dari aktivitas atau kebutuhan-kebutuhan pendukung produksi misalnya paku, sekrup, pasak, lem, oven, dan biaya-biaya kebutuhan lainnya. Adapun besarnya biaya ini ditetapkan bahwa jumlahnya ialah 50% dari jumlah biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 3.125.000,00 (50% X Rp 6.250.000,00).

## **2. Perhitungan Harga Pokok Mebel dengan Metode Activity Based Costing System**

Perhitungan harga pokok dengan metode *Activity Based Costing System* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sistem perhitungan ini didasari keyakinan bahwa semua aktivitas dalam produksi adalah komponen yang menimbulkan biaya. Semua komponen aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya. Sehingga memungkinkan semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya. Hal itulah yang membuat metode ini dirasa lebih akurat dalam urusan memperhitungkan harga pokok suatu produk.

Dari semua rangkaian penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh data-data terkait dengan semua aktivitas dalam proses produksi almari laci dengan kode barang "Bensia 14" beserta semua biaya yang ditimbulkan dari masing-masing aktivitas. Dari data tersebut penulis mengolah data dan memasukkan data tersebut kedalam aplikasi penerapan perhitungan harga pokok mebel dengan *Activity Based Costing System*.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok mebel dengan *Activity Based Costing System* yang dilakukan oleh penulis :

### ***a. Mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya.***

Objek biaya ialah produk mebel berupa almari laci "Bensia 14" sejumlah 30 unit yang dibuat dengan menggunakan bahan baku kayu jenis kayu mindi.

### ***b. Mengidentifikasi biaya langsung produk.***

Setelah penulis melakukan penelitian, dapat mengidentifikasi biaya langsung pembuatan almari laci "Bensia 14" adalah sebagai berikut:



**Tabel 11. Biaya Langsung Produksi “Bensia 14”**

<b>Keterangan</b>	<b>Katagori Herarki Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1. Biaya Bahan Baku		
Kayu Mindi	Tingkat unit output	6.250.000
Ongkos jasa angkut kayu	Tingkat batch	150.000
Ongkos jasa penggergajian	Tingkat batch	400.000
2. Tenaga Kerja Langsung		
Tenaga Rakit	Tingkat unit output	3.125.000
<b>Jumlah</b>		<b>9.925.000</b>

Penjelasan:

a. Biaya Bahan baku

Selain besarnya biaya harga kayu, aktivitas untuk penyediaan bahan baku ini memiliki aktivitas lain yang juga menimbulkan biaya seperti biaya ongkos angkut kayu sebesar Rp 150.000,00 dan ongkos jasa penggergajian kayu sebesar Rp 400.000,00. Sehingga di dapatkan harga perolehan biaya bahan baku sebesar Rp 6.800.000,00.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya tenaga kerja bagian perakit (tukang). Adapun jumlah biaya tenaga kerja langsung secara keseluruhan sebesar Rp 3.125.000,00

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah biaya langsung dalam proses produksi almari laci “Bensia 14” oleh bapak Gunawan ialah sebesar Rp 9.925.000,00

*c. Memilih dasar alokasi biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk.*

Dalam tahap ini penulis melakukan identifikasi mendalam mengenai komponen-komponen aktivitas atau kebutuhan yang menimbulkan biaya dalam produksi. Adapun hasil pengamatan penulis mencatat aktivitas atau kebutuhan penyebab timbulnya biaya antara lain:

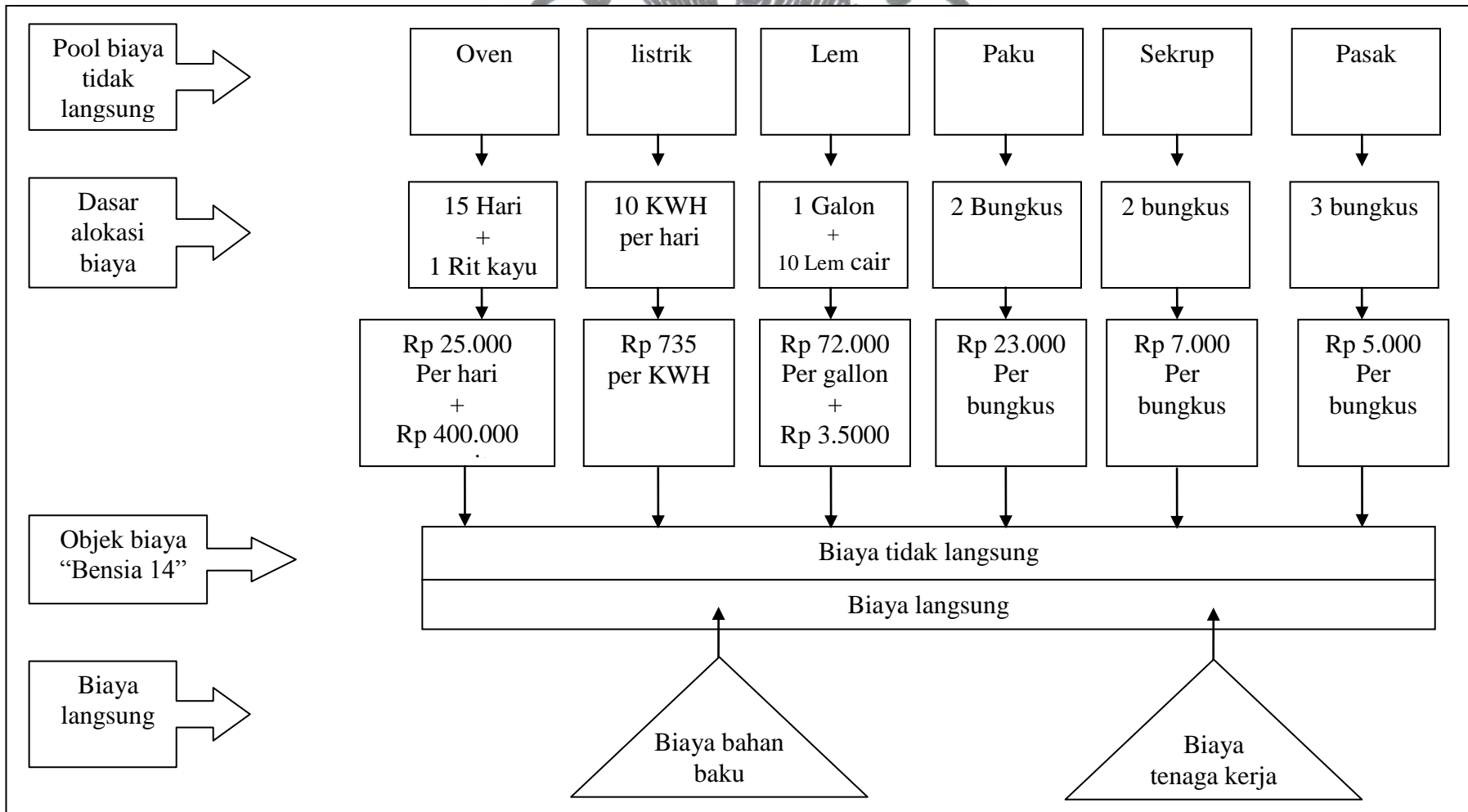
**Tabel 12. Aktivitas Penimbul Biaya Tidak Langsung**

No	Kebutuhan / Aktivitas
1	Penggunaan listrik
2	Lem
3	Paku
4	Pasak
5	Sekrup

d. Mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya.

Proses identifikasi biaya tidak langsung dalam kegiatan produksi almari laci “Bensia 14” dapat dijelaskan dalam bagan berikut:

**Tabel 13. Biaya Tidak Langsung yang Berkaitan dengan Dasar Alokasi Biaya**



- e. Menghitung tarif per unit dari setiap dasar alokasi biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk

**Tabel 14. Perhitungan Tarif Per Unit Biaya Tidak Langsung dari setiap Dasar Alokasi Biaya**

Aktivitas/ Kebutuhan	Kategori Hierarki Biaya	Langkah 4	Langkah 3		Langkah 5	
		Total biaya tidak langsung (Rp)	Kuantitas dasar alokasi biaya		Tarif alokasi biaya overhead aktivitas (Rp)	
Tenaga oven	Biaya Pendukung	375.000	15	hari	25.000	Per hari
kayu bakar	Tingkat Batch	400.000	1	rit	400.000	Rit
Listrik	Tingkat Unit Output	227.850	31	hari	7.350	Per hari
Lem	Tingkat Unit Output	72.000	1	galon	72.000	Per gallon
	Tingkat Unit Output	35.000	10	bungkus	3.500	Bungkus
Paku	Tingkat Unit Output	46.000	2	Bungkus	23.000	Bungkus
Sekrup	Tingkat Unit Output	14.000	2	Bungkus	7.000	Bungkus
Pasak	Tingkat Unit Output	15.000	3	Bungkus	5.000	Bungkus

- f. Menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk

Perhitungannya dijelaskan pada tabel 15.

*g. Menghitung total biaya produk dengan semua biaya langsung dan tidak langsung*

**Tabel 15. Perhitungan Harga Pokok Almari Laci “Bensia 14” dengan Activity Based Costing System**

**“Gunawan Mebel”**

**Perhitungan Harga Pokok Produksi “Bensia 14”**

	30 unit	
	Almari laci "Bensia 14"	
Keterangan Biaya	Total	Per Unit
<b>Biaya Langsung</b>		
Biaya Bahan Baku	Rp 6,800,000.00	Rp 226,666.67
Biaya Tenaga Kerja	Rp 3,125,000.00	Rp 104,166.67
<b>Total Biaya Langsung</b>	<b>Rp 9,925,000.00</b>	<b>Rp 330,833.33</b>
<b>Biaya Tidak Langsung</b>		
Oven	Rp 775,000.00	Rp 25,833.33
Listrik	Rp 227,850.00	Rp 7,595.00
Lem		
1. Lem putih	Rp 72,000.00	Rp 2,400.00
2. Lem cair (Alteco)	Rp 35,000.00	Rp 1,166.67
Paku	Rp 46,000.00	Rp 1,533.33
Sekrup	Rp 14,000.00	Rp 466.67
Pasak	Rp 15,000.00	Rp 500.00
<b>Total Biaya Tidak Langsung Yang Dialokasikan</b>	<b>Rp 1,184,850.00</b>	<b>Rp 39,495.00</b>
<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>Rp 11,109,850.00</b>	<b>Rp 370,328.33</b>

### 3. Perbedaan Perhitungan Harga Pokok Secara Konvensional dengan Activity Based Costing System

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang penerapan *activity based costing system* pada perajin mebel Desa Gondangsari, ditemukan beberapa perbedaan antara metode perhitungan harga pokok mebel oleh perajin dengan metode *activity based costing*. Perbedaan tersebut menyangkut cara penentuan biaya, penghitungan biaya, maupun hasil perhitungan harga pokoknya. Adapun perbedaan mengenai metode perhitungan harga pokok mebel oleh perajin dengan metode *activity based costing* dalam penelitian yang dilakukan di tempat usaha mebel bapak Gunawan adalah seperti berikut:

**Tabel 16. Perbedaan konvensional dengan *activity based costing system***

	Konvensional	ABC	Perbedaan
Kategori biaya langsung	Biaya bahan baku	1. Biaya bahan baku (Biaya bahan baku + ongkos angkut + jasa penggergajian) 2. Biaya tenaga kerja (tukang)	
Total biaya langsung	Rp 6.250.000,00	Rp 9.925.000,00,	- Rp 3.675.000,00
Kategori biaya tidak langsung	Biaya operasional (Biaya tenaga kerja & Biaya pendukung )	Biaya oven, biaya listrik, biaya lem, biaya paku, biaya sekrup, biaya pasak.	-
Total biaya tidak langsung	Rp 6.250.000,00	Rp 1.184.850,00	Rp 5.065.150,00
Total biaya	Rp 12.500.000,00	Rp 11.109.850,00	Rp 1.390.150,00
Total biaya per unit	Rp 416.666,67	Rp 370.328,33	Rp 46.338,37

## Penjelasan

### a. Kategori biaya langsung

Sistem perhitungan konvensional yang diterapkan oleh perajin Desa Gondangsari hanya menganggap biaya bahan baku sebagai biaya langsung. Sedangkan pada Sistem ABC biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (tukang).

### b. Total biaya langsung

Terdapat selisih Rp 3.675.000,00 (*Undercosting*) yang diakibatkan karena sistem perhitungan konvensional yang diterapkan oleh perajin Desa Gondangsari hanya menganggap biaya bahan baku sebagai biaya langsung dan besarnya sesuai harga kayu yang dibeli yaitu Rp 6.250.000,00. Sedangkan sistem ABC mencatat biaya bahan baku sebesar biaya perolehan saat melakukan pembelian kayu (Biaya bahan baku + ongkos angkut + jasa penggergajian) dan mencatat biaya tenaga kerja langsung (tukang) sebagai biaya langsung.

### c. Katagori biaya tidak langsung.

Sistem perhitungan konvensional yang diterapkan oleh perajin Desa Gondangsari mengalokasikan biaya operasional yang terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya pendukung produksi lainnya. Sedangkan pada Sistem ABC biaya tidak langsung terdiri dari aktivitas pemicu biaya dalam proses produksi yaitu antara lain biaya oven, biaya listrik, biaya lem, biaya paku, biaya sekrup, dan biaya pasak.

### d. Total biaya tidak langsung

Terdapat selisih Rp 5.065.150,00 (*Overcosting*) yang diakibatkan dari perbedaan dasar pengalokasian biaya tidak langsung. Sistem perhitungan harga pokok yang di terapkan perajin mebel Desa Gondangsari menganggap biaya tenaga kerja dan biaya pendukung (BOP) sebagai biaya operasional dan pengalokasiannya ialah masing-masing sebesar 50% dari harga bahan baku kayu. Sedangkan dalam sistem ABC, alokasi biaya tidak langsung ini menggunakan pendekatan biaya per aktivitas dalam proses produksi yaitu aktivitas oven, penggunaan listrik, lem, paku, sekrup, dan pasak.

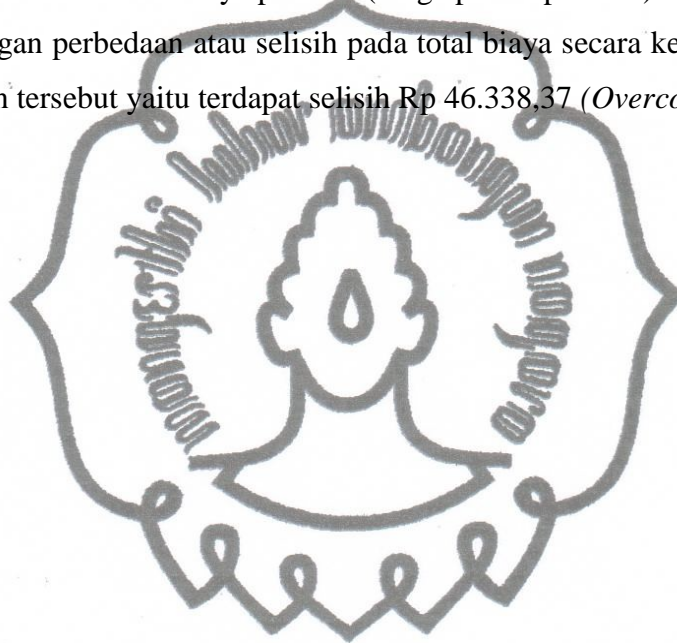
*commit to user*

e. Total biaya

Secara keseluruhan penentuan harga pokok almari laci “Bensia 14” terdapat selisih Rp 1.390.250,00 (*Overcosting*) sebagai akibat adanya selisih pada jumlah total biaya langsung dan biaya tidak langsung yang telah dijelaskan di poin b dan c.

f. Total biaya per unit

Perbedaan total biaya per unit (harga pokok per unit) otomatis berbanding lurus dengan perbedaan atau selisih pada total biaya secara keseluruhan. Adapun perbedaan tersebut yaitu terdapat selisih Rp 46.338,37 (*Overcosting*).





## BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Perajin mebel Desa Gondangsari sudah menerapkan perhitungan harga pokok pada setiap aktivitas produksinya. Perhitungan harga pokok oleh perajin dengan pendekatan secara konvensional menggunakan rumus sebagai acuannya, yaitu komponen perhitungan harga pokok terdiri dari biaya bahan baku dan biaya operasional. Adapun perhitungan harga pokok 30 unit almari laci “Bensia 14” oleh bapak Gunawan secara perhitungan konvensional menghasilkan perhitungan harga pokok sebesar Rp 12.500.000,00 atau sebesar Rp 416.666,67 untuk setiap unitnya. Sedangkan besarnya masing-masing komponen biaya antara lain:
  - a. Biaya bahan baku sebagai biaya langsung ialah sebesar Rp 6.250.000,00.
  - b. Biaya operasional sebagai biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya tenaga kerja Rp 3.125.000,00 dan biaya pendukung dialokasikan sebesar Rp 3.125.000,00.
2. Perhitungan harga pokok dengan *activity based costing system* dalam produksi 30 unit almari laci “Bensia 14” oleh bapak Gunawan menghasilkan perhitungan harga pokok sebesar Rp 11.109.850,00 atau Rp 370.328,33 untuk setiap unitnya. Sedangkan besarnya masing-masing komponen biaya ialah:
  - a. Biaya langsung sebesar Rp 9.925.000,00 yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 6.800.000,00 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.125.000,00.
  - b. Biaya tidak langsung (BOP) sebesar Rp 1.184.850,00.
3. Terdapat perbedaan dan selisih yang cukup signifikan antara perhitungan harga pokok dengan metode konvensional oleh bapak Gunawan dengan penerapan *activity based costing system* di dalam memperhitungkan harga pokok almari laci “Bensia 14”. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh:

*commit to user*

c. Katagori biaya langsung.

- 1) Metode perhitungan harga pokok secara konvensional oleh bapak Gunawan hanya memposisikan biaya bahan baku sebagai biaya langsung. Besarnya biaya bahan baku ialah sejumlah harga kayu pada saat pembelian.
- 2) Sedangkan *activity based costing system* mencatat kelompok biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku yang besarnya sesuai harga perolehan kayu (harga kayu + biaya angkut + biaya penggergajian). Selain itu biaya tenaga kerja langsung (tukang) juga dicatat sebagai kelompok biaya langsung.

d. Jumlah biaya langsung.

1. Metode perhitungan harga pokok secara konvensional oleh bapak Gunawan mencatat total biaya langsung sejumlah Rp 6.250.000,00.
2. Sedangkan perhitungan harga pokok dengan *activity based costing system* mencatat total biaya langsung sebesar Rp 9.925.000,00.

Terdapat selisih Rp 3.675.000,00 yang diakibatkan karena perhitungan konvensional yang diterapkan oleh perajin hanya menganggap biaya bahan baku sebagai biaya langsung dan besarnya sesuai harga kayu yang dibeli yaitu Rp 6.250.000,00. Sedangkan sistem ABC mencatat biaya langsung sebesar Rp 9.925.000,00 yang terdiri dari jumlah biaya perolehan bahan baku sebesar Rp 6.800.000,00 dan biaya tenaga kerja Rp 3.125.000,00.

e. Katagori biaya tidak langsung.

- 1) Metode perhitungan harga pokok secara konvensional oleh bapak Gunawan memposisikan biaya tenaga kerja serta biaya pendukung produksi sebagai biaya operasional. Adapun besarnya ditentukan secara alokasi. Adapun pengalokasian biaya tenaga kerja (tukang) yaitu sebesar 50% dari biaya bahan baku sedangkan biaya pendukung produksi sebanding dengan biaya tenaga kerja atau 50% dari biaya bahan baku.

- 2) *Activity based costing system* mencatat kelompok biaya tidak langsung terdiri dari aktivitas pemicu timbulnya biaya dalam proses produksi yaitu biaya oven, penggunaan listrik, biaya penggunaan lem, biaya penggunaan paku, biaya penggunaan sekrup, dan biaya penggunaan pasak.

f. Total biaya tidak langsung.

- 1) Metode perhitungan harga pokok secara konvensional oleh perajin mencatat total biaya tidak langsung sejumlah Rp 6.250.000,00.
- 2) Sedangkan perhitungan harga pokok dengan *activity based costing system* mencatat total biaya tidak langsung sebesar Rp 1.184.850,00

Terdapat selisih Rp 5.065.150,00 yang diakibatkan dari perbedaan dasar pengalokasian biaya tidak langsung. Sistem perhitungan harga pokok yang diterapkan bapak Gunawan menganggap biaya tenaga kerja dan biaya pendukung (BOP) sebagai biaya operasional. Adapun besarnya biaya operasional ini ialah Rp 6.250.000,00 yang terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.125.000,00 ( $50\% \times \text{Rp } 6.250.000,00$ ), dan alokasi biaya pendukung sebesar Rp 3.125.000,00 ( $50\% \times \text{Rp } 6.250.000,00$ ). Sedangkan dalam sistem ABC, alokasi biaya tidak langsung menggunakan pendekatan biaya per aktivitas dalam proses produksi yang menimbulkan biaya yaitu aktivitas oven, penggunaan listrik, lem, paku, sekrup, dan pasak. Adapun besarnya biaya tidak langsung (BOP) ialah sebesar Rp 1.184.850,00 yang terdiri dari biaya oven Rp 775.000,00 penggunaan listrik Rp 227.850,00 biaya lem putih Rp 72.000,00 lem cair Rp 35.000,00 paku Rp 46.000,00 sekrup Rp 14.000,00 dan pasak Rp 15.000,00.

g. Total biaya secara keseluruhan.

- 1) Metode perhitungan harga pokok secara konvensional oleh perajin mencatat total biaya secara keseluruhan sejumlah Rp 12.500.000,00.
- 2) Perhitungan harga pokok dengan *activity based costing system* mencatat total biaya secara keseluruhan sebesar Rp 11.109.850,00.

Terdapat selisih Rp 1.390.250,00 sebagai akibat adanya selisih pada jumlah total biaya langsung dan total biaya tidak langsung dalam perhitungan harga pokok mebel (almari laci Bensia 14) antara perhitungan secara konvensional oleh perajin dengan perhitungan harga pokok menggunakan *activity based costing system*.

h. Total biaya per unit.

- 1) Metode perhitungan harga pokok secara konvensional oleh perajin mencatat total biaya per unit sejumlah Rp 416.666,67.
- 2) Perhitungan harga pokok dengan *activity based costing system* mencatat total biaya secara per unit sebesar Rp 370.328,33.

Terdapat selisih Rp 46.338,34 yang artinya nilai tersebut menunjukkan besarnya selisih biaya per unit antara perhitungan konvensional dengan perhitungan *activity based costing system*.

4. Hambatan penerapan *activity based costing system* dalam perhitungan harga pokok mebel pada perajin mebel Desa Gondangsari antara lain sebagai berikut:
  - a. Rendahnya tingkat pengetahuan perajin (SDM) terhadap sistem perhitungan harga pokok terutama *activity based costing system*. Sehingga perajin merasa belum terbiasa menerapkan perhitungan harga pokok mebel dengan sistem perhitungan menggunakan *activity based costing system*.
  - b. Perajin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi setiap aktivitas penimbul biaya terutama dalam penentuan biaya tidak langsung (biaya overhead pabrik). Hal tersebut dikarenakan perajin kurang teliti dalam mengidentifikasi biaya dari setiap aktivitas produksi. Karena mereka terlalu terbiasa menerapkan penetapan biaya tidak langsung dengan menggunakan alokasi.
  - c. Terdapat faktor yang bersifat insiden (kesalahan kerja) yang dapat memicu timbulnya biaya tambahan dalam produksi.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dikaji implikasinya, baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis:

### **1. Implikasi Teoritis**

Penerapan perhitungan harga pokok mebel dengan menggunakan *activity based costing system* pada perajin mebel Desa Gondangsari dapat menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat daripada perhitungan secara konvensional oleh perajin. Hasil penelitian tersebut dapat mendukung teori bahwa perhitungan harga pokok dengan menggunakan *activity based costing system* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok yang akurat seperti yang telah dikemukakan oleh mulyadi (2003) dalam bukunya mengenai *activity based costing system*. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Puspitaningsih dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Biaya Rawat Inap Pada Rumah Sakit ( Study Kasus Pada RSI Klaten )" dimana penerapan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing system* akan menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat.

### **2. Implikasi Praktis**

Penerapan *activity based costing system* memberikan informasi biaya yang cermat dan mencerminkan penyerapan biaya yang sebenarnya dalam setiap aktivitas produksi. Sehingga penerapan perhitungan harga pokok mebel menggunakan *activity based costing system* dapat memberikan informasi biaya yang relevan bagi perajin dan membantu dalam pengambilan keputusan. Terkait dengan kondisi dan permasalahan seperti kesalahan kerja yang dapat menimbulkan pemborosan biaya, maka penerapan perhitungan harga pokok dengan *activity based costing system* yang mengidentifikasi biaya pada setiap aktivitas produksi dapat berfungsi sebagai alat pengontrol biaya produksi sekaligus secara tidak langsung dapat mengarahkan perajin untuk menentukan biaya secara tepat dan bekerja secara efisien.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Perajin

- a) Perajin mebel Desa Gondangsari hendaknya lebih mendalami pengetahuan tentang perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing system* sehingga mampu menerapkannya untuk mendapatkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat.
- b) Perajin mebel seharusnya mengidentifikasi lebih dalam mengenai kebutuhan atau aktivitas yang menjadi pemicu timbulnya biaya produksi dengan menerapkan *activity based costing system*. Identifikasi aktivitas pemicu biaya ini dapat dilakukan dengan cara pencatatan dari setiap aktivitas dalam produksi serta mencatat biaya yang dikeluarkan dari masing-masing aktivitas tersebut. Sehingga itu akan mencerminkan biaya yang sesungguhnya.
- c) Terkait dengan permasalahan yang dapat menimbulkan pemborosan biaya atau timbulnya biaya tambahan akibat dari adanya kesalahan kerja, maka perajin hendaknya melakukan pengontrolan biaya serta bekerja secara efisien. Dan apabila terjadi kesalahan kerja yang bersifat insiden dan menimbulkan biaya tambahan, maka biaya tersebut tidak dihitung dalam perhitungan harga pokok melainkan dicatat sebagai biaya lain-lain yang nantinya akan mengurangi keuntungan dalam perhitungan laba-rugi.

#### 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah melalui Dinas Koperasi Dan UKM ataupun lembaga pemerintah lainnya hendaknya memberikan pengertian, pengetahuan, dan pelatihan kepada para perajin mebel tentang perhitungan harga pokok yang akurat khususnya *activity based costing system* sehingga dapat membantu para prajin dalam menentukan perhitungan harga pokok mebel yang lebih akurat.

### 3. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi hendaknya melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai perhitungan harga pokok mebel dengan menggunakan *activity based costing system*. Selain itu Perguruan Tinggi hendaknya memberikan pengertian, pengetahuan, dan pelatihan kepada para perajin mebel tentang perhitungan harga pokok yang akurat khususnya *activity based costing system* sebagai wujud pengabdian dan pengembangan pada masyarakat.

